

**EFEKTIVITAS GERAKAN LITERASI SEKOLAH
DALAM MENINGKATKAN MINAT MEMBACA
PESERTA DIDIK**

(Studi di SMP Negeri 49 Jakarta)



**Dimas Risqi Fajar
4115133795**

**Skripsi ini diajukan untuk memenuhi sebagian persyaratan mendapatkan
gelar Sarjana Pendidikan**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN PANCASILA DAN
KEWARGANEGARAAN
FAKULTAS ILMU SOSIAL
UNIVERSITAS NEGERI JAKARTA
2017**

ABSTRAK

DIMAS RISQI FAJAR, *Efektivitas Gerakan Literasi Sekolah dalam Meningkatkan Minat Membaca Peserta Didik (Studi kualitatif di SMP Negeri 49 Jakarta)*. Skripsi. Jakarta: Program Studi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Jakarta, Juli 2017

Membaca merupakan kegiatan yang penting dilakukan oleh seorang pelajar. Namun sayangnya minat membaca masyarakat Indonesia masih tergolong rendah. Perlu adanya suatu gerakan untuk menumbuhkan minat membaca masyarakat Indonesia. Gerakan Literasi Sekolah hadir untuk menjawab permasalahan tersebut. Gerakan Literasi Sekolah adalah gerakan upaya yang ditempuh untuk mewujudkannya pembiasaan membaca peserta didik. Penelitian ini bertujuan untuk mencari tau apakah Gerakan Literasi Sekolah efektif meningkatkan minat membaca peserta didik.

Skripsi ini menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Penelitian ini dilakukan di SMP Negeri 49 Jakarta. Subjek penelitian adalah peserta didik SMP Negeri 49 Jakarta. Pengumpulan data dilakukan dengan cara observasi, penyebaran angket, studi dokumentasi, dan wawancara yang dilakukan dengan *key informan* yaitu penanggung jawab penerapan program Gerakan Literasi Sekolah SMP Negeri 49 Jakarta.

Hasil dari penelitian yang telah dilaksanakan menunjukkan bahwa Gerakan Literasi Sekolah efektif meningkatkan minat membaca peserta didik SMP Negeri 49 Jakarta. Penerapan program Gerakan Literasi Sekolah memiliki dampak positif bagi peserta didik, diantaranya adalah meningkatkan minat membaca peserta didik. Karena pembiasaan membaca, peserta didik menjadi terbiasa untuk membaca bahan bacaan yang terdapat di sekitarnya. Membaca bukan lagi merupakan kegiatan yang membosankan melainkan kegiatan yang menyenangkan.

Kata kunci: Efektivitas, Gerakan Literasi Sekolah, Minat membaca peserta didik

ABSTRACT

Dimas RisqiFajar, *The Effectiveness of School Literacy Program to Increasing Students Reading Interest (Qualitative Studies at 49 Junior High School)*. Thesis, Jakarta: Pancasila and Civics Education Program, Faculty of Social Science, Universitas Negeri Jakarta, July 2017.

Reading is an important activity carried out by student a student. But unfortunately, the public interest at Indonesia still low. School Literacy Program present to answer these problems. School Literacy Program is a movement of efforts taken to make it a habit of reading learners. This movement seeks to familiarize learners to read at any time. This study aims to find out whether the School Literacy Program efektif increase interest in reading students. This study research is to find out how the School Literacy Program can improving reading interest of students.

The thesis uses descriptive method with qualitative approach. This research was conducted at 49 Junior High School. The subjects of the study were students of 49 Junior High School. Data collection was done by observation, questionnaire, documentation study, and interviews conducted with key informant that is responsible for the implementation of School Literacy Prgoram of 49 Junior High School.

The result of the research that has been conducted shows that the Effective School Literacy Program raises interest in reading the students of 49 Junior High School. Implementation of School Literacy Program has a positive impact for learners, such as improving interest in reading learners. Because the reading habitution, learners become accustomed to reading the reading material contained in the vicinity. Reading is no longer a boring activity but a fun activity.

Keynote: Effectiveness, School Literacy Program, Student reading intererst

LEMBAR PENGESAHAN SKRIPSI

Penanggung Jawab/Dekan Fakultas Ilmu Sosial
Universitas Negeri Jakarta

Dr. Muhammad Zid, M.Si.

NIP. 19630412.199403.1.002

TIM PENGUJI

No.	Nama	Tanda Tangan	Tanggal
1			
2			
3			
4			
5			

Tanggal Lulus : 2017

HALAMAN PERNYATAAN ORISINALITAS

Skripsi ini adalah hasil karya saya sendiri, dan semua sumber baik yang dikutip maupun yang dirujuk telah saya nyatakan benar.

Nama: Dimas Risqi Fajar

No. Registrasi: 4115133795

Tanda Tangan:

Tanggal Lulus: 2017

PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
SKRIPSI UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai civitas akademika Universitas Negeri Jakarta, saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Dimas Risqi Fajar
No. Registrasi : 4115133795
Program Studi : Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan
Fakultas : Ilmu Sosial
Jenis Karya : Skripsi

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Universitas Negeri Jakarta **Hak Bebas Royalti Non Eksklusif** (*Non-Eksklusif Royalti Free Right*) atas Skripsi saya yang berjudul:

“Efektivitas Gerakan Literasi Sekolah dalam Meningkatkan Minat

Membaca Peserta Didik” (Studi di SMP Negeri 49 Jakarta)

Beserta perangkat yang ada (jika diperlukan). Dengan Hak Bebas Royalti Non Eksklusif ini Universitas Negeri Jakarta berhak menyimpan, mengalihmedia atau formatkan, mengelola dalam bentuk penggalangan data (database), merawat, dan mempublikasikan skripsi saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan sebagai pemilik Hak Cipta.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di : Jakarta

Pada tanggal : 2017

Yang menyatakan

Dimas Risqi Fajar

MOTTO

“Don’t think your safe zone will be save you”.

Dimas Risqi Fajar

**“Life is like riding a bicycle. To keep your balance,
you must keep moving”**

Albert Einstein

LEMBAR PERSEMBAHAN

Ku persembahkan karya ku ini kepada kedua orang tua ku yang sudah menjaga, merawat, membesarkan, mendidik serta menyayangi ku. Begitu besar peran kalian mendoakan dan memotivasi ku selama menjalani hidup ini. Sangat besar kehadiran papa, mama dan kakak-kakaku. Salam cinta dan sayang dari ku.

Dimas Risqi Fajar, S.Pd

KATA PENGANTAR

Assalamualaikum Wr.Wb

Puji syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT, atas karunia dan rahmat-Nya penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan tepat waktu. Skripsi yang berjudul “Efektivitas Gerakan Literasi Sekolah dalam Meningkatkan Minat Membaca Peserta Didik (Studi di SMP Negeri 49 Jakarta)”. Skripsi ini diajukan untuk memenuhi salah satu syarat dalam mencapai gelar Sarjana Pendidikan pada Program Studi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKN), Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Jakarta.

Proses penyusunan skripsi ini melalui beberapa tahap proses. Dimulai dengan observasi ke lapangan, pengambilan angket, wawancara, dan dokumentasi. Dalam penyusunan dan penulisan skripsi ini tentu tidak lepas dari dukungan, bimbingan, serta, bantuan dari berbagai pihak. Dalam kesempatan ini, penulis ingin mengucapkan terima kasih kepada:

1. Dr. Achmad Husen, M.Pd. selaku dosen pembimbing I yang selalu bijaksana memberikan bimbingan, nasehat serta waktunya selama penelitian dan penulisan skripsi ini.
2. Ibu Irawaty, Ph.D selaku dosen pembimbing skripsi II yang telah memberikan waktu, tenaga dan pikiran selama penulis menyelesaikan skripsi. Terima kasih atas segala kesabaran dan kebaikan Ibu kepada penulis.
3. Seluruh dosen Program Studi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan yang telah memberikan ilmu kepada penulis selama kurang lebih 4 tahun.
4. SMP Negeri 49 Jakarta, selaku tempat penelitian serta tempat Praktek Keterampilan Mengajar khususnya untuk Pak Sarman selaku wakil kepala sekolah bidang kesiswaan dan Ibu Natalia selaku staff kurikulum SMP Negeri 49 Jakarta, dan peserta didik khususnya kelas VIII yang telah membantu penulis selama melakukan penelitian.

5. Kepada tim Satuan Petugas penrancang buku Pedoman Gerakan Literasi Sekolah pada tingkat SMP yang tidak bisa penulis sebutkan satu per satu yang membantu penulis dalam penyempurnaan penulisan skripsi.
6. Kedua Orang tua Abdul Malikul Muchsin dan Wartu. Terimakasih atas segala kesabaran, kasih sayang, dukungan serta doa yang selalu dipanjatkan kepada penulis hingga saat ini.
7. Ketiga saudara kandung yaitu Feris, Ervina, dan Fitria yang selalu meningkatkan penulis agar segera menyelesaikan skripsinya.
8. Dhimas Gusyanda, Febiana Eka P, Esa Rezky N, Agung Setyo, Nizam Dipa Nusa, Ravi Abdul, Felix Togar, Muarif Fauzan, Soby Astabik, Izam Agus S, Dewi Laksmi, Faizal Fajarullah, M Jovi Maulana selaku teman sepermainan dan seperjuangan yang tergabung dalam grup genthoo. Terimakasih kasih atas kebaikan dan kesabaran kalian kepada penulis. Serta teman-teman Program Studi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan 2013 yang tidak dapat penulis sebutkan satu-persatu.
9. Semua pihak yang berperan dalam mensukseskan penyusunan skripsi penulis.

Penulis menyadari masih banyak kekurangan dalam penulisan skripsi ini, untuk itu penulis menerima kritik dan saran yang membangun demi kemajuan penelitian selanjutnya. Penulis berharap skripsi ini dapat bermanfaat dalam memperkaya khazanah ilmu pengetahuan, serta dapat dijadikan salah satu sumber referensi bagi penelitian-penelitian selanjutnya.

Jakarta, 11 Juni 2017

Penulis

DAFTAR ISI

ABSTRAK	ii
ABSTRACT	iii
LEMBAR PENGESAHAN SKRIPSI	iv
HALAMAN PERNYATAAN ORISINALITAS	v
PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI	vi
MOTTO DAN LEMBAR PERSEMBAHAN	vii
KATA PENGANTAR	viii
DAFTAR ISI	x
DAFTAR GAMBAR dan DAFTAR LAMPIRAN	xii
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang	1
B. Pertanyaan Penelitian	8
C. Fokus Penelitian	9
D. Rumusan Masalah	9
E. Kegunaan Penelitian.....	9
BAB II KAJIAN PUSTAKA	
A. Efektivitas	11
B. Minat Membaca	13
C. Gerakan Literasi Sekolah	19
BAB III METODOLOGI PENELITIAN	
A. Tujuan Penelitian	31
B. Metode Penelitian.....	31
C. Penentuan “Setting”	31
D. Teknik Pengumpulan Data.....	32
E. Teknik Kalibrasi Keabsahan Data.....	33
F. Teknik Analisis Data.....	35

BAB IV HASIL PENELITIAN

A. Dekripsi Lokasi Penelitian	36
B. Sumber Informasi.....	39
C. Temuan Penelitian.....	40
D. Pembahasan.....	61
E. Keterbatasan Penelitian	69

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan	71
B. Saran.....	71

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN-LAMPIRAN

RIWAYAT HIDUP

Daftar Gambar

Gambar 1 (Triangulasi)	33
Gambar 2 (Logo Sekolah).....	37
Gambar 3 (Peserta didik menggunakan waktu luangnya untuk membaca).....	47
Gambar4 (Peserta didik melakukan kegiatan membaca).....	49
Gambar 5(Kegiatan membaca selama 15 menit)	57
Gambar 6 (Majalah dinding sekolah).....	58

Daftar Lampiran

Lampiran 1 (Instrumen Penelitian)
Lampiran 2 (Angket Penelitian)
Lampiran 3 (Hasil Angket Penelitian)
Lampiran 4 (Hasil Observasi)
Lampiran 5 (Catatan Lapangan)
Lampiran 6 (Transkrip Wawancara Informan)
Lampiran 7 (Transkrip Wawancara <i>Key</i> Informan)
Lampiran 8 (Reduksi Wawancara Informan)
Lampiran 9 (Triangulasi Data)
Lampiran 10 (Dokumentasi Penelitian)

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Membaca merupakan salah satu kegiatan yang paling penting dalam hidup. Semua proses belajar didasarkan kepada kemampuan membaca. dengan kemampuan membaca yang membudaya dalam diri setiap anak, tingkat keberhasilan di sekolah maupun dalam kehidupan di masyarakat akan membuka peluang kesuksesan hidup yang lebih baik. Masyarakat muslim meyakini bahwa pentingnya membaca terdapat dalam al-qur'an surat al-alaq ayat pertama yang berbunyi "*iqraa*" yang memiliki makna bacalah atau pelajarilah.

Membaca merupakan suatu kegiatan untuk memperoleh informasi. Oleh karena itu membaca adalah suatu kegiatan yang penting dilakukan dalam kehidupan untuk meningkatkan kualitas diri seseorang. Dengan banyak membaca seseorang akan banyak mendapatkan ilmu, begitu juga sebaliknya, dengan sedikit membaca seseorang tidak akan banyak mendapatkan ilmu.

Minat membaca merupakan bagian dari nilai-nilai pendidikan karakter yang terdapat di dalam PPKN. Rasa ingin meningkatkan pengetahuan dan pemahaman melalui gemar mencari informasi baru lewat bahan bacaan maupun mengajak masyarakat di lingkungan sekitarnya untuk memupuk perasaan gemar membaca. Dalam hal ini, memiliki minat membaca penting bagi masyarakat Indonesia demi menjadi masyarakat yang cerdas agar mampu membangun bangsa.

Dalam konteks pendidikan nasional, minat baca masyarakat Indonesia masih sangat rendah. Data statistic UNESCO pada tahun 2012 menyebutkan indeks minat membaca di Indonesia baru mencapai 0,001. Artinya, dari 1000 penduduk hanya satu warga yang tertarik untuk membaca.¹ Membaca belum menjadi kebutuhan hidup dan belum menjadi budaya bangsa Indonesia. Hal ini berdampak kepada rendahnya kualitas sumber daya manusia yang dimiliki bangsa Indonesia. Membaca tidak terlalu populer di masyarakat Indonesia. Hal tersebut menyebabkan tingkat intelektual masyarakat Indonesia dinilai rendah, sehingga kualitas sumber daya manusia (SDM) yang dimiliki bangsa Indonesia sulit bersaing dengan bangsa lain. Sejatinya sumber daya manusia merupakan salah satu hal yang penting guna memajukan negara Indonesia agar dapat bersaing dengan negara lain.

Kegiatan membaca bagi sebagian orang merupakan kegiatan yang berat untuk dilakukan. Membaca dianggap sebagai kegiatan yang menjenuhkan dan membosankan. Seperti diketahui membaca merupakan pintu utama yang sangat signifikan dan efektif untuk menambah wawasan/khasanah ilmu pengetahuan. Membaca juga merupakan bagian dari proses pendidikan bagi pembacanya, yang secara tidak langsung, tidak hanya mengubah pola pikir, meningkatkan wawasan/pengetahuan, akan tetapi juga mampu mengubah sampai pada tataran tingkah laku seseorang.²

Menurut Frank Smith bahwa membaca adalah menyerap huruf dan simbol grafis dan kemudian diubah menjadi ucapan atau proses pengertian dalam otak.

¹Syahrudin El-Fikri, "*Minat Membaca*", 2016 <www.m.republika.co.id/berita/Koran/opini-koran/15/02/27/nkf7k917-minat-membaca,> Diakses 20 Des 2016 pukul 00.37

² Arief Rachman, *Meningkatkan Motivasi Membaca*, (Jakarta: Genaca Exact 2006) , hlm. 1

Yang dimaksud dengan simbol grafis di sini adalah huruf-huruf atau angka.³ Dalam kegiatan membaca seseorang mencoba memahami setiap tulisan (huruf dan simbol) agar mampu menangkap apa yang ingin disampaikan oleh penulis.

Sementara itu, Dwight Bolinger mengatakan bahwa:

“Membaca bukan hanya persepsi visual tetapi kemampuan menyerap makna simbol grafis dan kemampuan reaksi terhadap simbol tersebut, pernyataan ini mengandung arti bahwa membaca bukan hanya mempersepsikan teks, tapi juga menyerap makna yang terdapat dalam teks tersebut yang dilanjutkan dengan kemampuan untuk memberikan respon atau reaksi terhadap apa yang dibaca yang menghasilkan pemahaman.”⁴

Ketika membaca seseorang memerlukan penalaran mendalam untuk menemukan makna yang terdapat di dalam teks bacaan tersebut. Dalam melakukan aktivitas membaca seseorang tidak hanya memerlukan kemampuan menangkap huruf, kata, dan kalimat, akan tetapi memerlukan kemampuan untuk menyerap makna yang terdapat dalam teks agar maksud yang ingin disampaikan penulis mampu ditangkap oleh pembaca. Selanjutnya George A. Miller mengatakan bahwa:

“Membaca adalah permainan terkaan yang bersifat psikolinguistik dan di dalamnya terdapat interaksi antara pikiran dan bahasa. Maka, membaca dalam hal ini tidak hanya memahami simbol grafis, tetapi telah sampai pada tahap terjadinya sinergi antara pikiran dan pengalaman berbahasa.”⁵

Dari paparan para ahli di atas dapat disimpulkan bahwa membaca adalah suatu kegiatan menangkap tulisan (huruf dan simbol) dan memerlukan kinerja otak untuk menggambarkan apa yang ada di dalam buku kemudian memproyeksikannya di dalam pikiran. Di dalam membaca, seorang pembaca harus menyerap makna yang terdapat dalam teks bacaan tersebut, agar pesan yang ingin disampaikan

³*ibid*, hlm. 3

⁴*Ibid* hlm.3

¹*Ibid* .hlm.4

penulis dapat ditangkap oleh pembaca dengan utuh. Melalui membaca, seseorang dapat mengasah otaknya, kreatifitasnya dan sifat kritisnya, karena ketika membaca seseorang akan menggunakan otaknya untuk berfikir agar mampu menangkap apa yang penulis maksud. Membaca adalah suatu kegiatan yang menggunakan proses berfikir kompleks, terdiri dari sejumlah kegiatan seperti keterampilan menangkap atau memahami kata-kata atau kalimat yang tertulis, menginterpretasikan dan merefleksikan teks tersebut. Dalam kegiatan membaca juga perlu memiliki kondisi fisik yang baik, sehingga konsentrasi tercurahkan sepenuhnya kepada kata atau teks yang sedang dibaca.

Suatu negara yang masyarakatnya memiliki minat membaca yang tinggi akan berdampak positif terhadap pertumbuhan negara. Hal ini dikarenakan minat membaca yang tinggi akan memicu tingkat intelektualitas masyarakat yang tinggi, tingkat intelektualitas masyarakat yang tinggi akan melahirkan sumber daya manusia yang berkualitas dan mampu bersaing pada tingkat internasional. Kunci kemajuan bangsa adalah sumber daya manusia yang berkualitas. Tantangan masa depan Indonesia memang terletak pada menumbuhkan sumber daya manusia yang kompetitif, menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi di berbagai bidang terutama dalam bidang-bidang yang strategis, seperti teknologi pangan, teknologi energi, dan transportasi. Oleh karena itu meningkatkan minat membaca pada masyarakat sangatlah penting dilakukan demi kemajuan bangsa Indonesia. Namun sayangnya minat membaca yang dimiliki bangsa Indonesia sangatlah rendah. Melihat rendahnya minat membaca yang dimiliki masyarakat Indonesia, maka dibutuhkan sebuah kegiatan yang memiliki sifat intervensi secara sistematis dan berkelanjutan, kegiatan ini dinamakan Gerakan Literasi Sekolah (GLS).

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan mengembangkan Gerakan Literasi Sekolah (GLS) yang melibatkan semua pemangku kepentingan di bidang pendidikan, mulai dari tingkat pusat, provinsi, kabupaten/kota, hingga satuan pendidikan. Gerakan Literasi Sekolah ini adalah program membaca buku nonpelajaran selama 15 menit sebelum waktu pelajaran dimulai.

”Gerakan Literasi Sekolah (GLS) dikembangkan berdasarkan sembilan agenda prioritas (Nawacita) yang terkait dengan tugas dan fungsi Kemendikbud, khususnya Nawacita nomor 5, 6, 8, dan 9. Butir Nawacita yang dimaksudkan adalah (5) meningkatkan kualitas hidup manusia dan masyarakat Indonesia; (6) meningkatkan produktivitas rakyat dan daya saing di pasar internasional sehingga bangsa Indonesia bisa maju dan bangkit bersama bangsa-bangsa Asia lainnya; (8) melakukan revolusi karakter bangsa; (9) memperteguh kebinekaan dan memperkuat restorasi sosial Indonesia.”⁶

Keempat butir Nawacita tersebut berkaitan erat dengan komponen literasi sebagai modal pembentukan sumber daya manusia yang berkualitas, produktif dan berdaya saing, berkarakter, serta nasionalis.

Gerakan Literasi Sekolah (GLS) merupakan sebuah upaya yang dilakukan secara menyeluruh untuk menjadikan sekolah sebagai organisasi pembelajaran yang warganya literat sepanjang hayat. Gerakan Literasi Sekolah (GLS) adalah sebuah gerakan penyadaran literasi yang dimulai dari lembaga pendidikan yaitu sekolah yang merupakan lembaga pendidikan formal yang bertugas untuk mencerdaskan peserta didiknya.

Sekolah adalah sebuah lembaga yang dirancang untuk pengajaran siswa atau murid di bawah pengawasan pendidik atau guru. Di dalam sekolah, peserta

⁶Pangesti Wiedarti, dkk, *Desain Induk Gerakan Literasi Sekolah*, (Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2016), hlm. 3

didik diajarkan untuk mendapatkan pemahaman terkait ilmu yang diajarkan, tidak hanya itu, di dalam sekolah peserta didik dituntut untuk dapat melakukan sebuah perubahan di dalam dirinya, perubahan ini termasuk dalam perubahan sikap dan perilakunya. GLS diharapkan bermanfaat untuk menanamkan jiwa budi pekerti yang baik bagi pelajar. GLS merupakan komponen agar terselenggaranya kegiatan literasi terencana dan sistematis dengan memperhatikan faktor serta kondisi lingkungan sekolah setempat.

Keterampilan literasi siswa akan berpengaruh kepada pencapaian akademiknya. Literasi sangat penting bagi siswa karena keterampilan dalam literasi berpengaruh terhadap keberhasilan belajar mereka. Keterampilan literasi yang baik akan membantu siswa dalam memahami teks lisan, tulisan maupun gambar/visual.

Peraturan tentang GLS ini dikeluarkan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan melalui Peraturan Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 23 Tahun 2015 tentang penanaman budi pekerti. GLS adalah kegiatan menggunakan 15 menit sebelum pelajaran dimulai untuk membaca buku nonpelajaran⁷ Buku nonpelajaran adalah buku buku yang tidak memuat materi sekolah seperti novel, cerpen, dll. Buku nonpelajaran dipilih karena GLS memiliki tujuan untuk meningkatkan minat membaca peserta didik. Alasan dipilihnya buku nonpelajaran karena buku nonpelajaran dianggap ringan untuk dipahami. Jika sudah dibiasakan dengan buku bacaan yang ringan, maka akan semakin mudah untuk gemar membaca buku apa saja, termasuk yang bersifat berat sekalipun seperti buku pelajaran. Kegiatan ini dilaksanakan untuk menumbuhkan minat membaca peserta

⁷Peraturan Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 23 tentang *Penumbuhan Budi Pekerti* (Jakarta: Kemendikbud, 2015)

didik serta meningkatkan keterampilan membaca agar pengetahuan dapat dikuasai secara lebih baik. Materi baca yang berisi nilai-nilai budi pekerti, berupa kearifan lokal, nasional, dan global yang disampaikan sesuai tahap perkembangan peserta didik. Ketika minat membaca peserta didik terhadap buku pelajaran meningkat, maka mereka akan terus dan gemar membaca buku pelajaran yang berdampak kepada peningkatan pemahaman baru. Lewat GLS ini diharapkan siswa mampu menjadi putra dan putri bangsa Indonesia yang pintar, cerdas, memiliki karakter, dan memiliki budi pekerti yang baik.

Beberapa sekolah di Indonesia sudah menerapkan GLS di lingkungan sekolahnya. Ada yang menerapkannya sejak dulu, namun ada juga sekolah yang baru menerapkannya. Namun apakah GLS efektif untuk meningkatkan minat membaca peserta didik di sekolah.

Berdasarkan latar belakang yang telah diutarakan di atas, maka penulis merasa tertarik untuk menggali lebih dalam tentang permasalahan tersebut. Adapun tema yang akan diangkat dalam penulisan skripsi ini adalah “Efektifitas Gerakan Literasi Sekolah dalam Meningkatkan Minat Membaca Peserta Didik : studi kasus di SMP Negeri 49 Jakarta.

B. Pertanyaan Penelitian

Dari latar belakang yang sudah dijelaskan, maka dapat ditemukan beberapa masalah sebagai berikut:

1. Bagaimanakah minat membaca peserta didik SMP Negeri 49 Jakarta?
2. Bagaimakah penerapan Gerakan Literasi Sekolah di SMP Negeri 49 Jakarta?

3. Bagaimana Gerakan Literasi Sekolah meningkatkan minat baca peserta didik?

C. Fokus Penelitian

Berdasarkan pertanyaan penelitian yang ada, maka peneliti memfokuskan penelitian pada “Efektivitas Gerakan Literasi Sekolah dalam Meningkatkan Minat Membaca Peserta Didik di SMP Negeri 49 Jakarta”

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan fokus penelitian di atas maka rumusan masalahnya adalah “Bagaimanakah Efektivitas Gerakan Literasi Sekolah dalam Meningkatkan Minat Membaca Siswa Kelas VIII SMP Negeri 49 Jakarta?”

E. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan mampu menjadi kontribusi pemikiran bagi perkembangan ilmu pengetahuan terutama dalam minat membaca.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Peneliti

- (1) Menambah pengalaman dalam melakukan penelitian
- (2) Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran maupun sebagai masukan bagi peneliti lain

b. Bagi Guru

- (1) Bahan referensi bagi guru dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran.
- (2) Menambah pengetahuan guru tentang efektivitas Gerakan Literasi Sekolah dalam meningkatkan minat membaca siswa.

(3) Informasi bagi guru agar mampu menentukan pendekatan yang cocok dalam pembelajaran.

c. Bagi Peserta Didik

(1) Meningkatkan minat peserta didik dalam mengikuti Gerakan Literasi Sekolah agar dapat meningkatkan minat membacanya.

(2) Meningkatkan prestasi belajar dengan cara meningkatkan minat membaca buku ilmu pengetahuan.

d. Pemerintah

(1) Mengetahui apakah Program Gerakan Literasi Sekolah efektif dalam meningkatkan minat membaca peserta didik.

(2) Menentukan langkah selanjutnya untuk membentuk generasi penerus bangsa yang kompetitif.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Efektivitas

Efektivitas pada dasarnya berasal dari kata “efek” dalam istilah ini sebagai hubungan sebab akibat. Efektivitas adalah sebuah dampak atau efek dari suatu program atau kegiatan, Efektivitas dapat dipandang sebagai suatu sebab dari variabel lain.⁸ Efektivitas berarti bahwa tujuan yang telah direncanakan sebelumnya dapat tercapai atau dengan kata sasaran tercapai karena adanya proses kegiatan. Efektivitas merupakan keadaan yang berpengaruh terhadap suatu hal yang berkesan, kemajuan, dan keberhasilan dari suatu kegiatan.

Selanjutnya Sedarmayanti mengatakan. Efektivitas merupakan suatu ukuran yang memberikan gambaran seberapa jauh target dapat dicapai. Pengertian efektivitas ini lebih berorientasi kepada keluaran sedangkan masalah penggunaan masukan kurang menjadi perhatian utama.⁹

Dari pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa efektivitas merupakan suatu gejala yang mengandung pengertian mengenai terjadinya suatu efek atau akibat yang dikehendaki dan menekankan pada hasil atau efeknya dalam pencapaian tujuan.

⁸ Harbani Pasolong, *Teori Administrasi Publik*, (Bandung, Alfabeta, 2007), hlm.4

⁹ Sedarmayanti, *Sumber Daya Manusia dan Produktivitas Kerja*, (Bandung, CV Mandar Maju, 2009), hlm.59

Budiani menetapkan variable-variabel yang digunakan untuk mengukur efektivitas sebagai berikut:¹⁰

1. ketepatan sasaran program
2. sosialisasi program
3. tujuan program
4. pemantauan

Pengukuran efektivitas sebuah program dalam penelitian ini mengacu kepada beberapa indikator yaitu:

1. ketepatan sasaran program, yaitu untuk mengetahui apakah peserta yang mengikuti program tepat dengan sasaran yang sudah ditentukan.
2. Sosialisasi program adalah kemampuan penyelenggara program dalam melakukan sosialisasi program sehingga informasi mengenai pelaksanaan program dapat tersampaikan kepada seluruh peserta program.
3. Tujuan program, yaitu kesesuaian antara hasil pelaksanaan program dengan tujuan program yang telah ditetapkan sebelumnya.
4. Pemantauan program, yaitu sebuah kegiatan untuk memantau berjalannya sebuah program agar tetap pada aturannya. pemantauan program ini dirasa penting agar suatu program dapat berjalan semestinya.

¹⁰ Wahyu Ishardino, *Efektivitas Program Pemberdayaan Pemuda Pada Organisasi Kepemudaan Al-Fatih Ibadurrahman*, Tesis Universitas Indonesia tahun 2011, hlm.23.

B. Minat Membaca

Minat timbul dari adanya suatu kebutuhan, gairah, dan keinginan yang mendorong seseorang untuk berbuat dan melakukan sesuatu tanpa ada paksaan dari siapapun. Minat berarti menentukan suatu sikap yang menyebabkan seseorang melakukan suatu kegiatan untuk mencapai keinginan maupun cita-cita. Minat merupakan unsur penting yang ikut menentukan untuk menjalankan tugas atau pekerjaan.

Minat berhubungan dengan aspek kognitif, afektif, dan motorik dan merupakan sumber motivasi yang mendorong seseorang untuk melakukan apa yang diinginkan.¹¹ Minat berhubungan erat tingkah laku seseorang. Minat juga menentukan arah dan tujuan seseorang dalam berperilaku. Seseorang yang memiliki minat terhadap suatu pelajaran akan memperlajari dengan sungguh-sungguh, karena pelajaran tersebut memiliki daya tarik baginya. Seseorang akan mudah dalam menghafal sesuatu yang menarik minatnya. Tidak hanya itu, minat seseorang terhadap sesuatu juga akan merubah perilakunya agar sesuai dengan minatnya.

Minat sangat erat kaitannya dengan kehidupan pribadi manusia, kaitannya adalah bahwa seseorang memiliki atau tidak memiliki minat terhadap sesuatu dapat ditentukan oleh keadaan dan suasana dirinya, Penentuan ini biasanya terjadi karena banyak faktor, baik langsung dari dalam diri seseorang maupun dari luar diri seseorang.

¹¹ Yudrik Jahja, *Psikologi Perkembangan*, (Jakarta: Universitas Negeri Jakarta, 2013), hlm.45

Minat adalah suatu perasaan yang mendalam untuk mencari tau sesuatu, sehingga menimbulkan gairah dan berusaha untuk menemukan apa yang dicari. Seseorang yang memiliki minat akan menggerakkan tubuhnya untuk bergerak kearah yang diinginkan, secara langsung minat berpengaruh terhadap perilaku dan kegiatan seseorang. Suatu kegiatan tanpa di dasari oleh minat akan terasa berat dan menjenuhkan.

Menurut Samsu Samadayo membaca adalah suatu kegiatan interaktif untuk memetik serta memahami arti yang terkandung di dalam bahan tulis.¹² Membaca merupakan suatu kegiatan untuk mencari, memahami dan menangkap apa yang dimaksud oleh penulis. Seseorang yang membaca akan mendapatkan pemahaman dan informasi yang baru terkait apa yang mereka baca.

Didalam membaca seseorang tidak hanya sekedar membaca, namun setelah membaca seseorang perlu memproyeksikan isi teks bacaan tersebut kedalam pikirannya agar apa yang dimaksud penulis dapat ditangkap dan dimengerti oleh pembaca. Hal ini sangat penting dalam kegiatan mencari informasi melalui bacaan. Kegiatan membaca sering dilakukan oleh seseorang untuk mendapatkan informasi dari teks bacaan tersebut, namun jika seseorang hanya sekedar membaca tanpa menggunakan kemampuan menalar dan menggambarkan apa yang dimaksud di dalam teks bacaan tersebut, maka akan terasa sia sia, oleh karena itu membaca dengan menggunakan kemampuan menalar dan menggambarkan isi teks bacaan

¹² Somadayo Samsu, *Strategi dan Teknik Pembelajaran Membaca*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2011), hlm.140

dirasa penting dilakukan untuk memperoleh informasi dari teks bacaan tersebut.

“Membaca bukan hanya persepsi visual tetapi kemampuan menyerap makna simbol grafis dan kemampuan reaksi terhadap simbol tersebut, pernyataan ini mengandung arti bahwa membaca bukan hanya mempersepsikan teks, tapi juga menyerap makna yang terdapat dalam teks tersebut yang dilanjutkan dengan kemampuan untuk memberikan respon atau reaksi terhadap apa yang dibaca yang menghasilkan pemahaman.”¹³

Dalam membaca seseorang memerlukan penalaran mendalam untuk menemukan makna yang terdapat di dalam teks tersebut. Dalam membaca seseorang tidak hanya memerlukan kemampuan menangkap huruf, kata, dan kalimat tetapi di dalam membaca seseorang memerlukan kemampuan untuk menyerap makna yang terdapat dalam teks agar, maksud yang ingin disampaikan penulis mampu ditangkap oleh pembaca. George A. Miller mengatakan bahwa:

“Membaca adalah permainan terkaan yang bersifat psikolinguistik dan di dalamnya terdapat interaksi antara pikiran dan bahasa. Maka, membaca dalam hal ini tidak hanya memahami simbol grafis, tetapi telah sampai pada tahap terjadinya sinergi antara pikiran dan pengalaman berbahasa.”¹⁴

Dari paparan para ahli di atas dapat disimpulkan bahwa membaca adalah suatu kegiatan menangkap tulisan (huruf dan simbol) dan memerlukan kinerja otak untuk menggambarkan apa yang ada di dalam buku kemudian memproyeksikannya di dalam pikiran. Di dalam membaca, seorang pembaca harus menyerap makna yang terdapat dalam teks bacaan tersebut, agar pesan yang ingin disampaikan penulis dapat ditangkap oleh

¹³ Arief Rachman, *loc cit*

¹⁴ Arief Rachman, *loc cit*

pembaca dengan utuh. Melalui membaca, seseorang dapat mengasah otak, kreatifitas dan sifat kritisnya.

Membaca dengan menggunakan kemampuan menalar dapat membuat otak lebih kritis untuk menerima informasi dari teks bacaan tersebut. Oleh karena itu membaca juga dapat mengasah kemampuan otak untuk kritis terhadap suatu informasi. Kemampuan untuk kritis terhadap suatu informasi penting dimiliki oleh seseorang agar mampu menyaring informasi dengan baik.

Seorang peserta didik memiliki tujuan membaca untuk mendapatkan informasi tentang sesuatu. Ketika seorang peserta didik membaca, maka ia memiliki minat untuk membaca. Minat membaca yang menggerakkan peserta didik untuk membaca. Oleh karena itu minat membaca sangat penting bagi peserta didik untuk mendapatkan informasi yang ada di dalam teks bacaan tersebut. Ketika seorang peserta didik memiliki minat membaca, peserta didik tersebut akan menikmati kegiatan membacanya. Membaca bukan menjadi kegiatan yang membosankan dan menjenuhkan karena adanya minat membaca. Hal tersebut dirasa penting bagi peserta didik untuk membiasakan dirinya gemar membaca. Seseorang yang memiliki minat membaca akan membiasakan menyediakan waktu luang untuk membaca berbagai bacaan yang memberikan kebaikan bagi dirinya.¹⁵

¹⁵ Pupuh Fathurrohman, *Pengembangan Pendidikan Karakter*, (Bandung: PT Refika Aditama, 2013) hlm.20

Minat adalah suatu dorongan keinginan dan kecenderungan hati yang tinggi terhadap sesuatu. Minat membaca berarti suatu dorongan dari dalam diri seseorang untuk membaca. Seseorang membaca buku-buku bacaan yang dapat memuaskan dan menyenangkan hatinya.¹⁶ Selajutnya menurut Farida Rachim minat membaca adalah keinginan yang kuat disertai usaha-usaha seseorang untuk membaca.¹⁷ Seseorang yang memiliki minat membaca akan diwujudkan dengan kesediaanya untuk mencari bahan bacaan kemudian dilanjutkan dengan membaca bahan bacaan tersebut dengan kemauannya sendiri atau tanpa paksaan dari siapapun. Seseorang yang memiliki minat membaca cenderung menikmati kegiatan membaca yang dilakukannya.

Herawan Hayadi mengemukakan aspek minat membaca meliputi kesenangan membaca, frekuensi, dan kesadaran akan manfaat membaca.¹⁸ Berdasarkan ketiga aspek tersebut, maka indikator seseorang yang memiliki minat membaca antara lain. Kesenangan membaca meliputi perasaan yang dirasakan pada saat seseorang melakukan kegiatan membaca. Frekuensi meliputi lamanya seseorang melakukan kegiatan membaca. Kesadaran akan manfaat membaca meliputi kesadaran yang dimiliki seseorang akan manfaat yang didapatkan dari kegiatan membaca.

Dari paparan di atas dapat disimpulkan Minat membaca adalah motivasi yang menggerakkan seseorang untuk melakukan kegiatan

¹⁶ Sutarno, *Gemar Membaca*, (Jakarta: Perpustakaan Nasional, 2006) hlm.22

¹⁷ Farida Rachim, *Pengajaran Membaca di Sekolah Dasar*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2008) hlm.28

¹⁸ Herawan Hayadi, *Sistem Pakar: Penyelesaian Kasus Menentukan Minat Membaca, Kecenderungan, dan Karakter Siswa dengan Metode Forward Chaining*. (Yogyakarta: CV Budi Utama, 2016)hlm.13

membaca. Pentingnya minat membaca untuk menumbuhkan budaya membaca bagi peserta didik. Minat membaca tidak dengan sendirinya dimiliki oleh seorang siswa melainkan harus dibentuk. Perlu suatu upaya terutama dari kalangan pendidik, di samping dari lingkungan keluarganya sebagai lingkungan terdekat untuk melatih, menumbuhkan, membina dan meningkatkan minat membaca. Minat memegang peran penting dalam menentukan langkah yang akan dikerjakan. Di dalam kegiatan membaca minat dirasa penting, karena tanpa minat seseorang akan sukar melakukan kegiatan membaca.

Agar minat membaca terus berkembang, dianjurkan agar kita selalu menciptakan suasana yang membuat anak jadi gemar membaca. Dengan terciptanya suasana yang nyaman untuk membaca, seorang anak memiliki kemungkinan untuk dapat menumbuhkan minat membacanya. Minat membaca juga dapat tumbuh melalui kebiasaan membaca buku yang dapat ditanamkan di lingkungan sekolah. Oleh karena itu sekolah memerlukan suatu program atau kegiatan yang membuat peserta didik terbiasa untuk membaca buku.

C. Gerakan Literasi Sekolah

1. Pengertian

Sebelum memaparkan lebih jauh mengenai Gerakan Literasi Sekolah, perlu diketahui mengenai pengertian literasi. Menurut Atmanta, literasi dapat diartikan secara sederhana sebagai “kemampuan membaca dan menulis” atau “melek aksara”, dan artinya secara luas adalah “melek

teknologi, politik, berpikir kritis, dan peka terhadap lingkungan sekitar”.¹⁹ Literasi merupakan kegiatan mengamati yang memerlukan kinerja otak untuk menelaah keadaan di sekitarnya, dengan kata lain kegiatan literasi tidak hanya identik dengan aktifitas membaca dan menulis.

Dalam Disiplin ilmu pendidikan, kemampuan nalar sejatinya bertaut erat dengan literasi. Konsep literasi tidak lagi dimaknai secara sempit yang terbatas pada kemampuan baca tulis. tapi juga berkaitan dengan kemampuan memaknai teks, gambar, dan simbol secara kritis.²⁰ Pengertian dari literasi semakin luas mengikuti perkembangan zaman, literasi tidak lagi diartikan sebagai kegiatan membaca dan menulis. Literasi saat ini memiliki makna lebih luas, literasi adalah kegiatan mencari arti, makna dengan kemampuan bernalar dalam konteks berpikir logis, keterampilan mengolah informasi dari bacaan dan kemampuan menyimpulkan dengan pemikiran sendiri.

GLS (Gerakan Literasi Sekolah) adalah gerakan upaya yang ditempuh untuk mewujudkannya pembiasaan membaca peserta didik. Pembiasaan ini dilakukan dengan kegiatan 15 menit membaca (guru membacakan buku dan warga sekolah membaca dalam hati, yang disesuaikan dengan konteks atau target sekolah).²¹ Gerakan Literasi Sekolah merupakan suatu usaha atau kegiatan yang bersifat partisipatif dengan melibatkan warga sekolah (peserta didik, guru, kepala sekolah,

¹⁹ Agustun Widya Gunawan, dkk, *7 Langkah Literasi Informasi*, (Jakarta: Universitas Atma Jaya, 2008), hlm.1

²⁰ Tati Wardi, “*Paradigma Baru Literasi*”, diakses dari <https://m.tempo.co/read/kolom/2013/11/30/939/Paradigma-baru-literasi>, pada tanggal 23 Des 2016 pukul 17:35

²¹ Pangesti Wiedarti, dkk, *Op. Cit* halaman.7

tenaga kependidikan, pengawas sekolah, komite sekolah, orang tua/wali murid peserta didik), akademisi, penerbit, media massa, masyarakat (tokoh masyarakat yang dapat merepresentasikan keteladanan, dunia usaha, dll.), dan pemangku kepentingan di bawah koordinasi Direktorat Jendral Pendidikan Dasar dan Menengah Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan mengeluarkan program Gerakan Literasi Sekolah melalui Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 23 Tahun 2015 tentang Penumbuhan Budi Pekerti menyatakan bahwa pembudayaan budi pekerti adalah kegiatan pembiasaan sikap dan perilaku positif di sekolah. Dengan mengembangkan potensi diri peserta didik menggunakan 15 menit sebelum hari pelajaran untuk membaca buku selain buku mata pelajaran (setiap hari).²² Buku selain buku mata pelajaran dipilih karena menarik dan mudah untuk dibaca oleh peserta didik. Selain itu buku nonpelajaran dapat menumbuhkan minat peserta didik untuk membaca. Pelaksanaan Gerakan Literasi Sekolah bertujuan mengembangkan kemampuan memahami teks dan kaitannya dengan pengalaman pribadi, berpikir kritis, dan mengolah kemampuan komunikasi secara kreatif.

2. Tujuan Gerakan Literasi Sekolah (GLS)

Gerakan Literasi Sekolah bertujuan untuk menumbuhkembangkan budi pekerti peserta didik melalui pembudayaan ekosistem literasi sekolah

²²Peraturan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 23 tentang *Penumbuhan Budi Pekerti* (Jakarta: Kemendikbud, 2015)

yang diwujudkan dalam Gerakan Literasi Sekolah agar mereka menjadi pembelajar sepanjang hayat.²³ Peserta didik perlu menjadi pembelajar sepanjang hayat untuk menumbuhkembangkan budi pekerti yang baik bagi peserta didik. Dengan program Gerakan Literasi Sekolah peserta didik akan dibiasakan untuk membaca setiap hari agar minat membaca peserta didik dapat mengalami peningkatan. Gerakan Literasi Sekolah juga memiliki tujuan khusus yaitu:

- 1) menumbuhkembangkan budaya literasi sekolah.
- 2) meningkatkan kapasitas warganya dan lingkungan sekolah agar literat.
- 3) menjadikan sekolah sebagai taman belajar yang menyenangkan dan rumah anak agar warga sekolah mampu mengelola pengetahuan.
- 4) menjaga keberlanjutan pembelajaran dengan menghadirkan beragam buku bacaan dan mewadahi berbagai strategi membaca.²⁴

Keempat tujuan diatas hendak dicapai agar Gerakan Literasi Sekolah (GLS) memiliki dampak positif bagi peserta didik, lingkungan sekolah dan negara, agar timbul generasi penerus bangsa yang kompeten dan nasionalis.

Untuk mengukur efektivitas Gerakan Literasi Sekolah dalam meningkatkan minat membaca peserta didik dapat dilihat dari efek yang ditimbulkan oleh GLS. Berdasarkan kepada salah satu tujuan khusus

²³Pangesti Wiedarti, dkk, *Loc. Cit*, hlm. 2

²⁴Pratiwi Retnaningdyah, dkk, *Panduan Gerakan Literasi Sekolah SMP*, (Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2016) Hlm. 2-3

Gerakan Literasi Sekolah yaitu: Menumbuhkan kembangkan budaya literasi sekolah.²⁵ Maka Gerakan Literasi Sekolah dapat dikatakan efektif apabila tujuan tersebut dapat dicapai. Ukuran keefektivitasan Gerakan Literasi Sekolah dapat diukur dengan cara mencari tau seberapa besar dampak positif yang diciptakan oleh gerakan ini.

3. Ruang Lingkup

Ruang lingkup dijalankannya Gerakan Literasi Sekolah ini dibagi kedalam tiga tahap.yakni:

1. Lingkungan fisik sekolah (ketersediaan fasilitas, sarana prasarana literasi);
2. Lingkungan sosial dan afektif (dukungan dan partisipasi aktif semua warga sekolah) dalam melaksanakan kegiatan literasi SMP; dan
3. Lingkungan akademik (adanya program literasi yang nyata dan bisa dilaksanakan oleh seluruh warga sekolah).²⁶

Gerakan Literasi Sekolah diawali dengan membentuk lingkungan fisik sekolah yang bernuansa literasi agar masyarakat sekolah tertarik menjalankan Gerakan Literasi Sekolah. Selanjutnya membangun sikap partisipasi aktif semua warga sekolah agar tercipta suasana yang nyaman dalam menjalankan program Gerakan Literasi Sekolah. Pada akhirnya akan ada program literasi yang nyata dan bisa dilaksanakan oleh seluruh

²⁵*Ibid*, hlm.2

²⁶*Ibid*, hlm.3

warga sekolah yang dapat menumbuhkembangkan lingkungan dan budaya belajar yang serasi antara keluarga, sekolah, dan masyarakat.

4. Tahapan Kegiatan Gerakan Literasi Sekolah di SMP

Tabel 1
Tahapan Gerakan Literasi Sekola
(sumber "Panduan Gerakan Literast Sekolah SMP)

Pembiasaan	Pengembangan	Pembelajaran
<ul style="list-style-type: none"> • 15 menit membaca • Jurnal membaca harian • Penataan sarana literasi • Menciptakan lingkungan kaya teks • Memilih buku bacaan 	<ul style="list-style-type: none"> • 15 menit membaca • Jam membaca mandiri untuk kegiatan kurikuler/ ko-kurikuler (bila memungkinkan) • Menanggapi bacaan secara lisan dan tulisan • Penilaian non-akademik • Memanfaatkan berbagai <i>graphic organizers</i> untuk portofolio membaca • pengembangan lingkungan fisik, sosial, dan afektif 	<ul style="list-style-type: none"> • 15 menit membaca • Pemanfaatan berbagai strstegi literasi dalam pembelajaran lintas disiplin • pemanfaatan berbagai organizers untuk pemahaman dan produksi berbagai jenis teks • Penilaian akademik • Pengembangan lingkungan fisik, sosial, afektif, dan akademik

Dalam Gerakan Literasi Sekolah terdapat tiga tahapan, yang pertama adalah tahap pembiasaan. Pada tahap ini peserta didik dibiasakan untuk membaca buku selama 15 menit setiap harinya diluar jam pelajaran. Pembiasaan dirasa penting agar peserta didik menjadi individu yang gemar membaca. Indikator pencapaian tahapan pembiasaan antara lain.

1. Ada kegiatan 15 menit membaca (membaca dalam hati, membaca nyaring) yang dilakukan setiap hari (di awal, tengah, atau menjelang akhir pelajaran).
2. Kegiatan 15 menit membaca telah berjalan selama minimal 1 semester.
3. peserta didik memiliki jurnal membaca harian.
4. Guru, kepala sekolah, dan/atau tenaga kependidikan menjadi model dalam kegiatan 15 menit membaca dengan ikut membaca selama kegiatan berlangsung.
5. Ada perpustakaan, sudut baca tiap kelas, dan area baca yang nyaman dengan koleksi buku nonpelajaran.
6. Ada poster-poster kampanye membaca di kelas, koridor, dan/atau area lain sekolah.
7. Ada bahan kaya teks yang terpampang di tiap kelas.
8. Kebun sekolah, kantin, dan UKS menjadi lingkungan yang bersih, sehat dan kaya teks. Terdapat poster-poster tentang pembiasaan hidup bersih, sehat, dan indah.
9. Sekolah berupaya melibatkan publik (orang tua, alumni, dan elemen masyarakat) untuk mengembangkan kegiatan literasi sekolah.

10. Kepala sekolah dan jajarannya berkomitmen melaksanakan dan mendukung Gerakan Literasi Sekolah.²⁷

Indikator diatas hendak dicapai agar tahapan pembiasaan dapat terpenuhi dan agar dapat melanjutkan ke tahap selanjutnya.

Setelah melalui tahap pembiasaan, tahap selanjutnya adalah tahap pengembangan. Tahap pengembangan ini adalah tahap untuk mengasah kemampuan peserta didik untuk berpikir kritis, analitis, kreatif dan inovatif. Tahap ini sama dengan tahap pengembangan, yang membedakan adalah bahwa kegiatan 15 menit membaca (membaca dalam hati dan membacakan nyaring) diikuti oleh kegiatan tindak lanjut pada tahap pengembangan. Dalam tahap pengembangan, peserta didik didorong untuk menunjukkan keterlibatan pikiran dan emosinya dengan proses membaca melalui kegiatan produktif secara lisan maupun tulisan.²⁸ Tahap pengembangan merupakan tahap dimana peserta didik dibiasakan membaca dengan menggunakan kemampuan menalarnya, tidak hanya sekedar membaca. Indikator dari tahap pengembangan ini yaitu:

1. Ada kegiatan 15 menit membaca:
 - Membaca dalam hati dan/atau
 - Membacakan nyaring, yang dilakukan setiap hari (di awal, tengah, atau menjelang akhir pelajaran).

²⁷*Ibid*, hlm.17

²⁸*bid*, hlm.10

2. Ada berbagai kegiatan tindak lanjut dalam bentuk menghasilkan tanggapan secara lisan maupun tulisan
3. Peserta didik memiliki portofolio yang berisi kumpulan jurnal tanggapan membaca.
4. Guru menjadi model dalam kegiatan 15 menit membaca dengan ikut membaca selama kegiatan berlangsung.
5. Tagihan lisan dan tulisan digunakan sebagai penilaian nonakademik.
6. Jurnal tanggapan membaca peserta didik dipajang di kelas dan/atau koridor sekolah.
7. Perpustakaan, sudut baca di tiap kelas, dan area baca yang nyaman dengan koleksi buku non-pelajaran dimanfaatkan untuk berbagai kegiatan literasi.
8. Ada penghargaan terhadap pencapaian peserta didik dalam kegiatan literasi secara berkala.
9. Ada poster-poster kampanye membaca.
10. Ada bahan kaya teks yang terpampang di tiap kelas, koridor, dan area lain di sekolah.
11. Ada kegiatan akademik yang mendukung budaya literasi sekolah, misalnya: wisata perpustakaan atau kunjungan perpustakaan keliling di sekolah.
12. Ada kegiatan perayaan hari-hari tertentu yang bermakna literasi.

13. Ada Tim Literasi Sekolah yang dibentuk oleh kepala sekolah dan terdiri atas guru bahasa, guru mata pelajaran lain, dan tenaga kependidikan.²⁹

Paparan di atas merupakan indikator pada tahap pengembangan. Indikator tersebut harus dipenuhi agar mampu melanjutkan ke tahap selanjutnya yaitu tahap pembelajaran. Tahap pembelajaran adalah tahap yang terakhir dalam Gerakan Literasi Sekolah. Pada tahap ini tujuan yang hendak dicapai adalah mengembangkan kemampuan memahami teks dan mengaitkannya dengan pengalaman pribadi, mengembangkan kemampuan peserta didik untuk berpikir kritis, serta mengolah dan mengelola kemampuan komunikasi secara kreatif melalui kegiatan menanggapi teks buku bacaan dan buku pelajaran.³⁰ Dalam tahap pembelajaran peserta didik diharapkan mampu mengaplikasikan Gerakan Literasi Sekolah ke dalam pelajaran dan menggunakan lingkungan sekitarnya yang kaya literasi di luar buku teks pelajaran untuk memperkaya pengetahuan dalam mata pelajaran. Indikator ketercapaian tahap ini yaitu:

1. Kegiatan Membaca pada tempatnya (selain 15 menit sebelum pembelajaran) sudah membudaya dan menjadi kebutuhan warga sekolah.
2. Kegiatan 15 menit membaca setiap hari sebelum jam pelajaran diikuti kegiatan lain dengan tagihan non-akademik atau akademik.
3. Ada pengembangan berbagai strategi membaca.

²⁹*bid*, hlm.36

³⁰*bid*, hlm.37

4. Kegiatan membaca buku nonpelajaran yang terkait dengan buku pelajaran dilakukan oleh peserta didik dan guru (ada tagihan akademik untuk peserta didik)
5. Ada berbagai kegiatan tindak lanjut dalam bentuk menghasilkan tanggapan secara lisan maupun tulisan (tagihan akademik)
6. Peserta didik memiliki portofolio yang berisi kumpulan jurnal tanggapan membaca minimal 12 buku nonpelajaran.
7. Melaksanakan berbagai strategi untuk memahami teks dalam mata pelajaran (misalnya, dengan menggunakan peta konsep secara optimal, misalnya table tahu-ingin-pelajari), table perbandingan, tangga proses/kronologis.
8. Guru menjadi model dalam kegiatan membaca buku nonpelajaran dengan ikut membaca buku-buku pilihan (nonpelajaran) yang dibaca oleh siswa.
9. Tagihan lisan dan tulisan digunakan sebagai penilaian akademik.
10. Peserta didik menggunakan lingkungan fisik, sosial, afektif, dan akademik disertai beragam bacaan (cetak, visual, auditori, digital) yang kaya literasi diluar buku teks pelajaran untuk memperkaya pengetahuan dalam mata pelajaran.
11. Jurnal tanggapan peserta didik dari hasil membaca buku bacaan dan buku pelajaran (hasil tagihan akademik) dipajang dikelas dan/atau koridor sekolah.
12. Ada penghargaan terhadap pencapaian peserta didik dalam kegiatan berliterasi (berdasarkan tagihan akademik).

13. Ada poster-poster kampanye membaca untuk memperluas pemahaman dan tekad warga sekolah untuk menjadi pembelajar sepanjang hayat.
14. Ada bahan kaya teks terkait dengan mata pelajaran yang terpampang disetiap kelas.
15. Ada unjuk karya (hasil dari kemampuan berpikir kritis) dan kemampuan berkomunikasi secara kreatif secara verbal, tulisan, visual, atau digital) dalam perayaan hari-hari tertentu yang bermakna literasi.
16. Perpustakaan sekolah menyediakan beragam buku bacaan yang diperlukan peserta didik untuk memperluas pengetahuannya dalam pelajaran tertentu.
17. Tim Literasi Sekolah bertugas melakukan perencanaan, pelaksanaan, dan asesmen program literasi sekolah.
18. Sekolah berjejaring dengan pihak eksternal untuk pengembangan program literasi sekolah dan pengembangan profesional warga sekolah tentang literasi.³¹

Telah dipaparkan indikator ketercapaian pada tahap pembelajaran. Dalam tahap pembelajaran ini Gerakan Literasi Sekolah diharapkan memiliki dampak positif terhadap kegiatan pembelajaran di sekolah. Kegiatan membaca pada tahap ini untuk mendukung pelaksanaan Kurikulum 2013 yang mensyaratkan peserta didik membaca buku nonteks pelajaran yang dapat berupa buku tentang pengetahuan umum, kegemaran,

³¹*bid*, hlm.38-40

minat khusus, atau teks multimodal, dan juga dapat dikaitkan dengan mata pelajaran tertentu, karena buku nonpelajaran juga mampu menjadi sumber pelajaran bagi peserta didik. Gerakan ini diharapkan mampu membuat peserta didik mengaitkan buku nonpelajaran yang mereka baca setiap hari dengan kegiatan pembelajaran di sekolah.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian adalah untuk mengumpulkan data empiris tentang efektifitas Gerakan Literasi Sekolah (GLS) dalam meningkatkan minat membaca peserta didik SMP Negeri 49 Jakarta khususnya kelas VIII.

B. Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian deskriptif dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Penelitian dirancang dengan memberikan gambaran dan informasi yang sistematis mengenai fakta-fakta yang terjadi dalam lapangan selama penelitian berlangsung, yakni mengenai efektifitas Gerakan Literasi Sekolah terhadap minat membaca peserta didik di SMP Negeri 49 Jakarta.

C. Penentuan *Setting*

Penelitian ini dilaksanakan di SMP Negeri 49 Jakarta yang beralamat di jalan Raya Bogor KM.20, Kramatjati, Jakarta Timur, Daerah Khusus Ibu Kota Jakarta. Subjek dalam penelitian ini adalah peserta didik kelas VIII. Hal

ini dikarenakan peserta didik kelas 8 sudah mengikuti program ini dalam waktu yang cukup lama. Alasan dipilihnya lokasi ini adalah karena sekolah ini menerapkan Gerakan Literasi Sekolah yang menurut peneliti cukup serius dalam pelaksanaannya. Waktu penelitian dilaksanakan pada

bulan Maret sampai dengan bulan Juni 2017. Alasan dilakukan penelitian pada waktu tersebut karena dianggap waktu yang paling efektif untuk melakukan penelitian sehingga peneliti dapat mencurahkan dan lebih menfokuskan diri pada pelaksanaan penelitian.

D. Teknik Pengambilan Data

Langkah-langkah yang dilakukan untuk mendapatkan data penelitian adalah sebagai berikut:

1. Observasi, yaitu peneliti mengamati secara langsung kondisi alamiah terkait dengan pelaksanaan Gerakan Literasi Sekolah dan tentang minat membaca peserta didik secara langsung guna mendapatkan data yang sebenarnya.(Lampiran 3)
2. Menyebarkan angket, angket disebarakan kepada peserta didik kelas VIII SMP Negeri 49 Jakarta. Angket yang disebarakan sebanyak 36 buah. Dengan disebarkannya angket maka peneliti mendapatkan data awal terkait dengan pemelitian ini. (Lampiran 2 dan 3)
3. Wawancara, wawancara dilakukan guna mendapatkan informasi mengenai masalah yang diajukan secara menyeluruh dan terarah, dimana hal tersebut dapat dilakukan dengan menggunakan alat perekam (*voice recorder*), foto dengan informan, dan key informan. Informan di sini adalah 6 orang siswa kelas VIII SMP Negeri 49 Jakarta. *Key* informan dalam penelitian ini adalah 2 orang guru SMP Negeri 49 Jakarta yang memahami atau bertanggung jawab dalam pelaksanaan GLS di sekolah tersebut yaitu, Pak Sarman yang menjabat sebagai wakil kepala sekolah bidang kesiswaan dan Ibu

Natalia Aji yang menjabat sebagai staff kurikulum. (Lampiran 6 dan 7)

4. Studi Dokumentasi, studi dokumentasi dalam penelitian ini digunakan untuk mendukung dan menambah bukti dari sumber-sumber lain sehingga dapat membantu proses verifikasi data. (Lampiran 10)

E. Teknik Kalibrasi Keabsahan Data

Setelah semua data dan informasi yang diperoleh di lapangan telah terkumpul, maka data tersebut akan diuji kemudian diperiksa keabsahan datanya melalui cara:

1. Meningkatkan Ketekunan

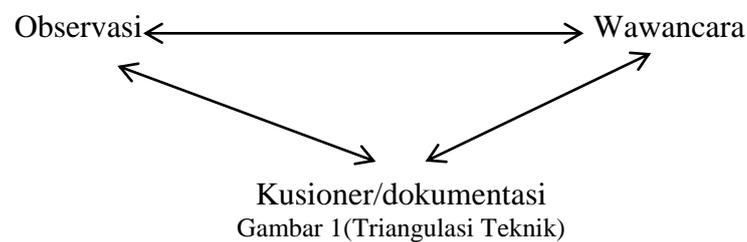
Meningkatkan ketekunan berarti melakukan pengamatan secara lebih cermat dan berkesinambungan. Dalam penelitian ini, peneliti meningkatkan ketekunan dalam kegiatan memperoleh data. Dengan cara tersebut maka kepastian data dan urutan peristiwa akan dapat direkam secara pasti dan sistematis. Dengan meningkatkan ketekunan, maka peneliti dapat melakukan pengecekan kembali apakah data yang telah ditemukan benar atau tidak.

2. Catatan Lapangan

Catatan lapangan adalah catatan tertulis apa yang didengar, dilihat, dialami, dan dipikirkan dalam rangka pengumpulan data. Catatan lapangan dapat digunakan sebagai gambaran dari keadaan yang alami di lapangan. Catatan lapangan ini dapat diperoleh saat penelitian berlangsung. (Lampiran 5)

Peneliti sangat menyadari bahwa *Expert Opinion* dalam penelitian kualitatif sangat penting. Pendapat *Expert* dirasa perlu untuk memvalidasi hasil penelitian yang sudah didapatkan. Namun dalam penelitian kali ini, peneliti tidak melakukan hal tersebut dikarenakan alasan tertentu. Demi mendapatkan keakuratan data yang telah didapatkan, peneliti menggunakan cara triangulasi teknik.

3. Triangulasi Teknik



Triangulasi teknik untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek dan menyocokkan dengan data lain yang diperoleh dengan cara yang berbeda. Sebagai contoh, dalam penelitian ini adalah data awal yang didapatkan dari angket diketahui bahwa peserta didik serius dalam mengikuti kegiatan membaca selama 15 menit, selanjutnya hasil dari observasi juga menunjukkan hal tersebut, Setelah itu sebagai pendukung, peneliti mendapatkan dokumentasi yang menunjukkan bahwa peserta didik serius dalam mengikuti kegiatan membaca selama 15 menit. (Lampiran 9)

F. Teknik Analisis Data

Dalam penelitian kualitatif analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi dengan cara memilah data ke dalam

kategori. setelah itu dilakukan analisis terhadap data yang diperoleh melalui:

1. *Display Data*

Display data merupakan kegiatan mengumpulkan seluruh informasi yang memberikan kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan penentuan tindak lanjut. Kegiatan ini adalah mengurutkan data-data berdasarkan tanggal dan hari pelaksanaan kegiatan penelitian.

2. Reduksi Data

Reduksi data diperlukan untuk memilih data-data yang penting dan berguna dalam penelitian. Karena mereduksi data adalah merangkum, memilih hal-hal pokok, memfokuskan pada hal-hal penting, dicari tema, pola, dan menyingkirkan hal yang tidak perlu. (Lampiran 8)

3. Penarikan Kesimpulan

Setelah mengumpulkan data melalui pengamatan dan wawancara, kemudian data tersebut diolah dan hasilnya ditulis secara deskriptif, data ditulis dengan apa adanya seperti data yang diperoleh di lapangan.

BAB IV

A. Profil Sekolah

1. Profil SMP Negeri 49 Jakarta

SMP Negeri 49 Jakarta adalah salah satu Sekolah Menengah Pertama (SMP) yang terakreditasi A, terletak di Jalan Raya Bogor Km. 20, Kramat Jati, Jakarta Timur. Sekolah ini memiliki 2 buah gedung yaitu gedung A yang terletak di Jalan Raya Bogor dan gedung B yang terletak sekitar 300 meter dari gedung A.

Sejak tahun 2007, SMP Negeri 49 Jakarta telah menyelenggarakan program RSBI (Rintisan Sekolah Bertaraf Internasional) yang bertujuan untuk meningkatkan mutu SMP negeri, dengan menekankan pelajaran dengan bahasa internasional yaitu bahasa Inggris pada beberapa pelajaran. Dengan menyelenggarakan program RSBI, SMP Negeri 49 Jakarta menjadi salah satu sekolah favorit di Jakarta Timur.

2. Visi Misi SMP Negeri 49 Jakarta

Visi:

Satuan Pendidikan yang mengutamakan pendidikan berakhlak mulia, unggul, kompetitif, mandiri, dan berprestasi.

Misi:

1. Menciptakan sekolah sebagai lingkungan belajar yang menyenangkan
2. Menciptakan lingkungan sekolah yang bersih dan bermartabat

3. Menghasilkan lulusan yang berdisiplin dalam beribadaj dan berbudi pekerti luhur
4. Menghasilkan lulusan yang bermutu dan memiliki daya saing yang kuat
5. Memiliki pendidik dan tenaga kependidikan yang dapat memberi dan menjadi teladan yang berperilaku
6. Memiliki pendidik dan tenaga kependidikan yang dapat melakukan tugasnya secara profesional
7. Meningkatkan sistem pelayanan yang lebih baik
8. Mengoptimalkan pemanfaatan sarana dan prasarana
9. Menjalin kerjasama dengan orang tua siswa dan masyarakat dalam mewujudkan visi sekolah.

3. Logo Sekolah



Gambar 2 (Logo sekolah)

4. Keadaan Fisik Sekolah

1. Luas lahan/tanah : 6422 m²
2. Luas tanah terbangun : 3860 m²
3. Jumlah ruang kelas : 24 ruang kelas (Ukuran ruang kelas: 7 × 9 m²)

5. Keadaan Lingkungan Sekolah

SMP Negeri 49 Jakarta terletak di Jalan Raya Bogor Km. 20, Kramat Jati, Jakarta Timur. Bangunan ini dikelilingi oleh pertokoan, ruko, Instansi Pemerintahan disebelah kanan, dan bagian belakang terdpat pemukiman warga. Lokasinya yang berada di pinggir jalan Raya Bogor menjadikan SMP Negeri 49 Jakarta mudah diakses.

SMP Negeri 49 Jakarta mempunyai dua gedung sekolah yaitu Gedung A dan Gedung B. Gedung A ditempati oleh siswa kelas 8 A hingga 8 I, sedangkan Gedung B ditempati oleh siswa kelas 7 A hingga 7 I dan kelas 9 A hingga 9 F. Pembelajaran seluruh siswa di SMP Negeri 49 diadakan pada pukul 06.30 – 14.00 pada hari Senin, Selasa, dan Kamis dan pukul 06:30 – 11:30 pada hari Rabu dan Jum'at.

6. Fasilitas Sekolah

- a) Perpustakaan : Memiliki 5236 buku dengan luas $7 \times 9 \text{ m}^2$.
- b) Laboratorium : Terdapat tiga laboratorium di SMP Negeri 49,
diantaranya : IPA (Memiliki luas $7 \times 9 \text{ m}^2$)
Bahasa (Memiliki luas $7 \times 9 \text{ m}^2$)
- c) Ruang BK : $3 \times 7 \text{ m}^2$
- d) UKS : $3 \times 7 \text{ m}^2$
- e) OSIS : $2,5 \times 7 \text{ m}^2$
- f) Mushola : $7 \times 8 \text{ m}^2$

7. Guru dan Siswa

- a) Jumlah guru : 52 orang
- b) Jumlah kelas : 24 orang

Tabel 3
Daftar *Key Informan*

Nama	Umur	Jabatan
Sarman spd mm mpd	56 tahun	Wakil kepala sekolah bidang kesiswaan
Natalia Aji S.pd	44 tahun	Staf kurikulum

C. Temuan Penelitian

1. Minat Membaca Peserta Didik SMP Negeri 49 Jakarta

Selama kegiatan penelitian sejak bulan Maret sampai dengan Juni, Peneliti Mendapatkan data-data tentang minat membaca peserta didik SMP Negeri 49 Jakarta dari pengamatan langsung, penyebaran angket, Peneliti melakukan penyebaran angket untuk mendapatkan data awal terkait dengan dimensi-dimensi dari kesenangan membaca yaitu kesenangan membaca, frekuensi membaca, dan kesadaran akan manfaat membaca. Hal ini dilakukan terhadap 36 peserta didik. Kemudian wawancara dengan Informan dan *Key Informan*. Data yang diperoleh adalah sebagai berikut.

a. Kesenangan membaca

Minat membaca adalah suatu dorongan yang berasal dari dalam diri seseorang untuk membaca. Seseorang yang memiliki minat membaca akan merasa senang jika membaca sebuah bahan bacaan. Perasaan senang ini dapat timbul karena ketika ia membaca, ia akan mendapatkan informasi baru dari bahan bacaan yang ia baca. Data yang didapatkan melalui angket dengan pernyataan “Saya merasa senang ketika membaca sebuah bahan bacaan”, Mayoritas

peserta didik memilih “Setuju” pada pernyataan tersebut. Dengan demikian dapat diketahui bahwa peserta didik merasa senang apabila mereka melakukan kegiatan membaca. Perasaan senang ketika membaca merupakan ciri-ciri seseorang memiliki minat untuk membaca. Perasaan senang ini dapat muncul karena ketika membaca, seseorang akan mendapatkan informasi baru dari bahan bacaan yang dibacanya. Hal ini sesuai dengan hasil angket dengan pernyataan “Saya senang ketika mendapatkan informasi dari kegiatan membaca”, diperoleh data bahwa mayoritas peserta didik memilih “Setuju” terhadap pernyataan tersebut.

Hal ini sesuai dengan apa yang dikatakan oleh informan yaitu Restidia Kusumaastri tentang perasaan apa yang dirasakan ketika membaca, Informan menjawab “Senang dan seru karena sesuatu yang kita ga tau bisa jadi tau, bisa menambah informasi.”³² Selanjutnya Yasmin Sabiha Siraya yang juga mengatakan “Senang banget, soalnya menarik. Dari membaca aku bisa jadi tau hal-hal yang belum aku tau jadi bisa dapet informasi baru”³³

Sedangkan 2 orang informan lain mengatakan mereka senang membaca apabila buku atau bahan bacaan dan suasana hatinya mendukung untuk membaca. Ini menunjukkan bahwa peserta didik SMP Negeri 49 Jakarta merasa senang ketika membaca sebuah bahan bacaan.

³² Hasil wawancara dengan Restidia Kusumaastri (Informan) pada tanggal 19 Mei 2017

³³ Hasil wawancara dengan Yasimin Sabiha Siraya (Informan) pada tanggal 22 Mei 2017

Namun demikian dibandingkan dengan membaca, peserta didik masih lebih suka menonton untuk memperoleh sebuah informasi. Data yang diperoleh melalui angket dengan pernyataan “Saya lebih suka menonton berita daripada membaca sebuah surat kabar untuk mendapatkan informasi baru” menunjukkan bahwa mayoritas peserta didik memilih “Setuju”. Dengan demikian dapat diketahui bahwa untuk mendapatkan sebuah informasi baru, peserta didik lebih memilih menonton berita dibandingkan dengan membaca sebuah surat kabar. Hal ini menunjukkan bahwa kegiatan membaca untuk memperoleh informasi masih kalah populer dengan menonton berita di kalangan peserta didik.

Seseorang yang memiliki minat untuk membaca akan membaca tanpa disuruh oleh siapapun. Perasaan ingin membaca muncul dalam dirinya sendiri, tanpa paksaan dari siapapun. Kegiatan membaca dilakukannya karena menganggap bahwa kegiatan membaca merupakan kebutuhan bagi dirinya. Dari angket dengan pernyataan “Saya membaca karena kemauan saya sendiri”, mayoritas peserta didik memilih “Setuju”. Dari data tersebut dapat diketahui bahwa peserta didik membaca atas kemauannya sendiri, mereka membaca bukan karena perintah dari siapapun. Peserta didik menganggap bahwa membaca merupakan kebutuhan bagi dirinya. Seperti yang dikatakan oleh *informan* yaitu Muhammad Bintang Fadillah “Membaca itu memang kebutuhan kita jadi mau

tidak mau harus dilakukan.”³⁴ Peserta didik sadar bahwa membaca merupakan kebutuhan bagi dirinya. Membaca merupakan hal yang wajib dilakukan oleh seorang pelajar karena membaca merupakan kegiatan untuk memperoleh informasi.

Untuk melakukan kegiatan membaca, seseorang memerlukan sebuah bahan yang dapat dibaca. Jika seseorang memiliki minat untuk membaca, maka perasaan senang akan timbul jika dirinya memiliki banyak buku sebagai bahan bacaannya. Data yang diperoleh dari pernyataan “Saya merasa senang ketika memiliki banyak buku”, mayoritas peserta didik memilih “Sangat setuju”. Berdasarkan data tersebut dapat diketahui bahwa peserta didik merasa senang ketika mereka memiliki banyak buku. Dengan memiliki banyak buku bacaan, peserta didik dapat memilih buku yang akan mereka baca. Ketika seseorang memiliki banyak buku maka buku yang dapat ia baca akan lebih bervariasi.

b. Frekuensi membaca

Dalam bagian ini akan dipaparkan tentang waktu yang digunakan peserta didik untuk membaca dalam satu hari. Frekuensi membaca dirasa perlu diketahui sebagai acuan dalam mengetahui seberapa besar minat membaca yang dimiliki peserta didik SMP Negeri 49 Jakarta. Dari hasil wawancara kepada 6 orang *informan* dapat diambil kesimpulan 2 orang peserta didik memiliki minat

³⁴ Hasil wawancara dengan Muhammad Bintang Fadilah (Informan) Pada tanggal 19 Mei 2017

membaca yang tinggi, 3 orang memiliki minat membaca yang sedang, dan 1 orang memiliki minat membaca yang rendah.

Peserta didik yang memiliki minat membaca tinggi menggunakan banyak waktu dalam satu hari untuk kegiatan membaca. Hasil dari wawancara 2 orang *informan*

Restidia Kusumaastri yang mengatakan “kalau seharian tidak ada kegiatan, saya bisa seharian full ngebaca, sehari bisa 8 jam.”³⁵ Selanjutnya hasil wawancara dengan Yasmin Sabiha Siraya yang mengatakan “Satu hari biasanya saya nyelesain satu buku, kira-kira 5 jam”.³⁶

Dari hasil wawancara tersebut dapat diketahui bahwa kedua peserta didik tersebut memiliki minat membaca yang tinggi karena frekuensi membaca yang mereka miliki tinggi. Sedangkan 4 orang peserta didik yang memiliki minat membaca sedang. Dalam satu hari mereka menggunakan waktu kurang dari 3 jam untuk membaca. Kegiatan membaca mereka akan lebih lama jika akan menghadapi ulangan atau jika sedang membutuhkan informasi. Kegiatan membaca yang mereka lakukan lebih dominan untuk mencari sebuah informasi.

Setelah mengikuti program GLS, Frekuensi membaca peserta didik mengalami peningkatan. Peserta didik menjadi lebih sering menggunakan waktunya untuk membaca. Minimal frekuensi

³⁵ Hasil Wawancara dengan Restidia Kusumaastri (Informan) pada tanggal 19 Mei 2017

³⁶ Hasil wawancara dengan Yasmin Sabiha Siraya (Informan) pada tanggal 22 Mei 2017

membaca peserta didik bertambah sebanyak 15 menit setiap harinya. Hal ini terjadi dikarenakan peserta didik mengikuti kegiatan membaca selama 15 menit sebelum jam pelajaran sekolah dimulai.

Dalam bagian ini juga akan dipaparkan tentang pemanfaatan waktu luang untuk membaca oleh peserta didik. Jika seseorang menggunakan waktu luangnya untuk membaca sebuah bahan bacaan, maka frekuensi membacanya akan semakin tinggi. Data yang didapatkan dari angket dengan pernyataan “Saya menggunakan waktu luang saya untuk membaca sebuah bahan bacaan”, mayoritas peserta didik memilih “Ragu-Ragu”. Namun jika dilihat banyaknya frekuensi pada opsi “Setuju” yang menempati peringkat kedua, maka dapat diambil kesimpulan bahwa lebih banyak peserta didik yang menggunakan waktu luang untuk membaca sebuah bahan bacaan. Data tersebut didukung oleh hasil wawancara Informan dan *key informan*.

Restidia Kusumaatri mengatakan bahwa “Kalau lagi ada buku pasti saya ngegunain waktu luangnya untuk baca, soalnya saya buka ngebaca. Tapi setiap hari saya pasti bawa buku.”³⁷ Dan Yasmin Sabiha Siraya juga mengatakan “Iya, karena saya suka ngebaca jadi kalau ada waktu luang saya pasti ngebaca.”³⁸

Kemudian Informan lain menggunakan waktu luangnya untuk membaca jika suasana hatiya mengarah kepada kegiatan membaca. Waktu luangnya tidak digunakan hanya untuk membaca,

³⁷ Hasil wawancara dengan Restidia Kusumaatri (Informan) pada tanggal 19 Mei 2017

³⁸ Hasil wawacara dengan Yasmin Sabiha Siraya (Informan) pada tanggal 22 Mei 2017

namun ada kegiatan lain yang mereka lakukan ketika memiliki waktu luang. Hal ini seperti hasil wawancara oleh beberapa informan yaitu:

Muhammad Bintang Fadillah yang mengatakan “Tergantung, kalau lagi sedih atau gakau, saya membaca buku. Soalnya kalau lagi kaya gitu main sama temen jadi ga mood.”³⁹ Selanjutnya Bilhaziz Afrian Makarim yang mengatakan “Kadang-kadang, tergantung lagi mau main atau lagi mau ngebaca, tapi lebih dominan ngebaca sih, soalnya enak bisa dapat informasi baru.”⁴⁰ Kemudian Doni yang mengatakan “Sesuai kondisi, kalau lagi mood saja”⁴¹ Dan yang terakhir Farhan Luthfi Mahmud yang mengatakan “Kadang-kadang, paling ngebaca berita-berita yang ada di laptop saja. Saya lebih sering main game sama main waktu istirahat sekolah.”⁴²

Dari data tersebut dapat diambil kesimpulan peserta didik terkadang menggunakan waktu luangnya di sekolah untuk membaca sebuah bahan bacaan. Data tersebut diperkuat oleh dokumentasi penelitian yang menggambarkan terdapat beberapa peserta didik yang menggunakan waktu luangnya untuk membaca.

³⁹ Hasil wawancara dengan Muhammad Bintang Fadillah (Informan) pada tanggal 19 Mei 2017

⁴⁰ Hasil wawancara dengan Bilhaziz Afrian Makarim (Informan) pada tanggal 19 Mei 2017

⁴¹ Hasil wawancara dengan Doni (Informan) pada tanggal 19 Mei 2017

⁴² Hasil wawancara dengan Farham Luthfi Mahmud (Informan) pada tanggal 19 Mei 2017



Gambar 3 (Peserta didik menggunakan waktu luangnya untuk membaca)

Dari data diatas dapat diketahui bahwa peserta didik menggunakan sebagian waktu luangnya di sekolah untuk melakukan kegiatan membaca, walaupun kegiatan membaca dilakukan karena hal-hal tertentu. Selama waktu penelitian, peneliti juga menemukan beberapa peserta didik yang menggunakan waktu luangnya di sekolah untuk membaca. Data ini didukung oleh pengakuan dari para guru yang juga sering melihat peserta didik membaca sebuah bahan bacaan ketika memiliki waktu luang di sekolah.

Ibu Natalia mengatakan bahwa “peserta didik menjadi suka membawa dan membaca buku-buku nonpendidikan yang mereka bawa sendiri, kemudian buku yang dibawa dibaca ketika mereka sedang santai.”⁴³ Selama penelitian dilakukan, peneliti menemukan beberapa peserta didik yang melakukan kegiatan membaca pada saat saat yang tidak semestinya. Seperti hasil catatan lapangan pada tanggal Rabu 10 Mei 2017. Ketika kegiatan membaca selama 15 menit tidak dilaksanakan dan diganti dengan penampilan peserta didik yang akan mengikuti lomba. Ketika peserta didik yang ingin

⁴³ Hasil wawancara dengan Ibu Natalia (*Key Informan*) pada tanggal 24 Mei 2017

mengikuti lomba tampil didepan lapangan, terdapat beberapa peserta didik yang membaca buku bacaan yang telah dibawa dan mengabaikan penampilan peserta didik yang akan mengikuti lomba.⁴⁴



Gambar 4 (Peserta didik memilih untuk membaca buku daripada memperhatikan temannya yg sedang tampil)

Beberapa peserta didik memilih untuk membaca buku yang telah mereka baca daripada memperhatikan penampilan peserta didik yang akan mengikuti lomba.

Frekuensi kunjungan perpustakaan peserta didik SMP Negeri 49 Jakarta dapat dikategorikan rendah. Menurut hasil angket dengan pernyataan “Dalam satu minggu saya pasti mengunjungi perpustakaan untuk membaca atau meminjam bahan bacaan baru”, mayoritas peserta didik memilih “Ragu-ragu”. Berdasarkan data tersebut dapat diketahui bahwa peserta didik dalam kurung waktu satu minggu tidak pasti berkunjung ke perpustakaan.

Dari hasil wawancara dapat diketahui 3 dari 6 informan dalam waktu satu minggu mengunjungi perpustakaan sebanyak satu

⁴⁴ Hasil catatan lapangan pada tanggal 10 Mei 2017

kali. Sedangkan 3 informan lainnya mengaku jarang mengunjungi perpustakaan. penyebab rendahnya kunjungan perpustakaan dikarenakan sedikitnya koleksi buku yang dimiliki oleh perpustakaan sekolah dan suasana perpustakaan yang kurang nyaman untuk dijadikan tempat membaca. Hal ini disebabkan karena kebakaran yang terjadi 2 tahun lalu. Akibat kejadian itu, banyak koleksi buku perpustakaan yang terbakar, hanya sebagian kecil buku yang dapat diselamatkan.

Kemudian ruangan perpustakaan juga dipindahkan ke ruang musik. Menyatunya ruang musik dengan perpustakaan membuat perpustakaan menjadi tempat yang kurang nyaman untuk membaca. Hal ini didukung oleh pernyataan salah satu informan yaitu Bilhaziz Afrian Makarim yang mengatakan “Dulu waktu perpustakaannya masih yang lama saya suka ke perpustakaan, soalnya tempatnya enak sama bukunya juga banyak. Tapi sekarang udah jarang soalnya perpusnya kurang enak tempatnya”.⁴⁵ Suasana dan koleksi buku perpustakaan menjadi faktor yang penting untuk menarik minat peserta didik agar mau berkunjung ke perpustakaan.

c. Kesadaran Akan Manfaat Membaca

Dalam bagian ini akan dikemukakan bagaimana kesadaran peserta didik SMP Negeri 49 Jakarta akan manfaat membaca. Seseorang yang sadar akan manfaat membaca akan menyediakan waktu yang akan digunakan untuk membaca dan akan menggap

⁴⁵ Hasil wawancara dengan Bilhaziz Afrian Makarim (Informan) pada tanggal 19 Mei 2017

buku sebagai sumber informasi. Seseorang yang sadar akan manfaat membaca menyadari bahwa membaca penting dilakukan untuk menambah wawasannya. Data yang didapatkan dari angket dengan pernyataan “Saya tahu pentingnya melakukan kegiatan membaca untuk menambahkan wawasan”, mayoritas peserta didik memilih “Setuju” dan “Sangat setuju”. Dari data tersebut dapat diketahui bahwa peserta didik mengetahui betapa pentingnya melakukan kegiatan membaca sebuah bahan bacaan untuk menambah wawasan yang dimilikinya. Peserta didik sadar akan pentingnya membaca demi menambah wawasan yang dimilikinya.

Hal ini didukung oleh hasil angket yang lain, yaitu pernyataan “Ketika saya membaca buku, maka pengetahuan saya bertambah”, mayoritas peserta didik memilih “Sangat setuju”. Berdasarkan data tersebut dapat diketahui bahwa ketika peserta didik melakukan kegiatan membaca, maka pengetahuannya menjadi bertambah. Peserta didik sangat setuju bahwa membaca merupakan kegiatan untuk menambah wawasannya. Dengan membaca maka wawasan yang dimiliki seseorang akan bertambah. Hal ini juga diperkuat oleh hasil wawancara dengan informan yaitu Farhan Luthfi Mahmud yang mengatakan “Alasan terkuat yang mendorong saya untuk membaca adalah untuk mendapatkan informasi, seperti saat mau ulangan.”⁴⁶

⁴⁶ Wawancara dengan Farhan Luthfi Mahmud (Informan) pada tanggal 19 Mei 2017

Kegiatan membaca penting dilakukan oleh peserta didik dalam proses mencari informasi. Hal itu penting dilakukan sebagai salah satu kewajiban sebagai peserta didik. Dari data yang telah didapatkan, peserta didik SMP Negeri 49 Jakarta sadar akan hal tersebut.

Dari data-data yang telah didapatkan dapat disimpulkan bahwa minat membaca peserta didik SMP Negeri 49 Jakarta dapat dikatakan cukup baik. Hal ini juga dikatakan oleh ibu Natalia yang mengatakan

“Minat membaca peserta didik cukup baik, Banyak peserta didik di sini yang suka membaca. Saat jam istirahat beberapa peserta didik menggunakan waktunya untuk membaca buku yang mereka bawa dari rumah. buku yang mereka baca biasanya adalah novel, mungkin itu dampak dari silent reading yang diterapkan di sini.”

Minat membaca sangat penting dimiliki oleh seorang peserta didik. Jika seorang peserta didik memiliki minat membaca, maka ia akan memiliki rasa bahwa kegiatan membaca penting dilakukan sebagai salah satu cara untuk memperoleh informasi baru. Karena minat membaca penting, maka menumbuhkan minat membaca bagi peserta didik juga sangat penting. Salah satu cara untuk menumbuhkan minat membaca tersebut adalah dengan cara pembiasaan membaca kepada peserta didik. dengan pembiasaan membaca, minat membaca peserta didik diharapkan mampu bertambah

2. Kegiatan Gerakan Literasi Sekolah di SMP Negeri 49 Jakarta

Sebelum membahas lebih jauh tentang penerapan Gerakan Literasi Sekolah di SMP Negeri 49 Jakarta, perlu diketahui bahwa pada tahun 2009 SMP Negeri 49 Jakarta telah menerapkan kegiatan Silent Reading. Kegiatan silent reading adalah kegiatan membaca buku selama 15 menit yang

dilakukan secara serempak di lapangan sekolah saat apel pagi dilaksanakan.⁴⁷ Bahan bacaan yang dibaca pada saat kegiatan silent reading pada awalnya adalah buku-buku atau segala macam bahan bacaan berbahasa Inggris. Namun seiring berjalannya waktu, peserta didik bebas memilih bahan bacaan yang akan mereka baca pada saat mengikuti kegiatan silent reading.

Setelah pemerintah menggalakan Gerakan Literasi Sekolah melalui Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 23 Tahun 2015 tentang Penumbuhan Budi Pekerti, SMP Negeri 49 Jakarta mulai menyesuaikan kegiatan silent reading yang telah dilakukan agar sesuai dengan program Gerakan Literasi Sekolah yang dikeluarkan oleh pemerintah. Hal ini dikatakan oleh Ibu Natalia Aji.

Sebelumnya SMP Negeri 49 sudah memberlakukan silent reading pada tahun 2009 saat menjadi sekolah RSBI. Setelah ada Gerakan Literasi Sekolah kami tinggal menyesuaikan dengan program tersebut karena kegiatan silent reading termasuk dalam program Gerakan Literasi Sekolah.⁴⁸

Gerakan Literasi Sekolah dilaksanakan untuk menumbuhkan minat membaca peserta didik serta meningkatkan keterampilan membaca agar pengetahuan dapat dikuasai secara lebih baik. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara dengan *key informan*.

Tujuan diselenggarakannya GLS adalah untuk meningkatnya minat membaca peserta didik, peserta didik mampu tampil di depan orang banyak. Banyak perilaku peserta didik yang berubah karena kegiatan ini, contohnya mereka menjadi berani tampil didepan teman-temannya.⁴⁹

⁴⁷ Hasil wawancara dengan Pak Sarman (*Key Informan*) pada tanggal 24 Mei 2017

⁴⁸ Hasil wawancara dengan Ibu Natalia Aji (*Key Informan*) pada tanggal 24 Mei 2017

⁴⁹ Hasil wawancara dengan Pak Sarman (*Key Informan*) pada tanggal 24 Mei 2017

Hal ini sejalan dengan pernyataan *key informan* yang kedua yang mengatakan.

Tujuan diselenggarakannya kegiatan GLS adalah untuk meningkatkan minat membaca dari peserta didik. Sepenglihatan saya ada perubahan pada peserta didik, contohnya peserta didik menjadi suka membawa dan membaca buku-buku nonpendidikan yang mereka bawa sendiri, kemudian buku yang dibawa dibaca ketika mereka sedang santai.⁵⁰

Dari hasil wawancara oleh *key informan* dapat diketahui bahwa tujuan diselenggarakannya kegiatan GLS adalah untuk meningkatkan minat membaca serta melatih peserta didik agar mampu tampil di depan teman-temannya.

Program GLS yang dilaksanakan oleh SMP Negeri 49 Jakarta mampu menimbulkan dampak positif bagi peserta didik. Dampak positif ini seperti apa yang diharapkan oleh sekolah. Hal ini didukung oleh hasil wawancara dengan peserta didik diantaranya.

Restidia Kusumaastri yang mengatakan “Jadi rajin nyari buku untuk bahan silent reading biar ga sama, terus minat baca saya juga bertambah, soalnya gara-gara silent reading saya jadi lebih sering ngebaca. Selanjutnya Bilhaziz Afrian Makarim yang mengatakan “Wawasan saya bertambah sama jadi lebih seneng baca buku. Jadi tau kalau baca buku asik terus seru juga.” Kemudian Doni yang mengatakan “Wawasan semakin luas, melatih kemampuan membaca saya”.

Dari data yang didapatkan, dampak positif ini diantaranya meningkatnya minat membaca peserta didik, peserta didik menyukai kegiatan

⁵⁰ Hasil wawancara dengan Ibu Natalia Aji (*Key Informan*) pada tanggal 24 Mei 2017

membaca, bertambahnya pengetahuan, dan melatih kemampuan membaca peserta didik.

a. Pelaksanaan Kegiatan Membaca Selama 15 Menit

Untuk kegiatan membaca selama 15 menit dilakukan sebanyak tiga hari dalam seminggu, yaitu pada hari Rabu, Kamis dan Jum'at. Untuk lebih detailnya sebagai berikut.

- a) Hari rabu kegiatan membaca selama 15 menit buku-buku nonpelajaran berbahasa Indonesia.
- b) Hari kamis kegiatan membaca selama 15 menit buku-buku nonpelajaran berbahasa Inggris.
- c) Hari Jum'at membaca Al-Qur'an selama 15 menit bagi peserta didik beragama islam.⁵¹

Kegiatan membaca selama 15 menit diikuti oleh semua peserta didik. Kegiatan ini dilakukan sebelum jam peajaran dimulai yaitu pukul 6 lewat 30 menit sampai pukul 7. Selama penelitian dilakukan peserta didik terlihat serius dalam mengikuti kegiatan ini. Hal ini didukung oleh hasil dari angket dengan pernyataan "Saya serius ketika mengikuti kegiatan membaca selama 15 menit (silent reading) di sekolah", mayoritas peserta didik memilih "Setuju". Berdasarkan data tersebut dapat diketahui bahwa peserta didik mengikuti kegiatan membaca selama 15 menit (silent reading) dengan serius. Jika

⁵¹ Hasil wawancara dengan Pak Sarman (*Key Informan*) pada tanggal 24 Mei 2017

mereka mengikuti kegiatan ini dengan serius, maka dampak positif dari kegiatan ini akan didapatkan oleh peserta didik.

Peserta didik terlihat senang dan menikmati kegiatan membaca yang dilakukan, mereka terlihat fokus dengan buku bacaannya masing-masing. Hal ini sesuai dengan apa yang dikatakan oleh Restidia Kusumaastri yaitu “Senang, asik karena melihat orang yang jarang baca jadi ngebaca.”⁵² Dan Bilhaziz Afrian Makarim yang mengatakan “Seru, soalnya baca bukunya dilapangan terus bareng bareng.”⁵³

Dari data yang telah didapatkan, peserta didik merasa senang dan menganggap seru kegiatan membaca selama 15 menit sebelum jam pelajaran dimulai. Hal ini dikarenakan kegiatan membaca dilakukan secara bersama-sama, sehingga peserta didik dapat fokus dengan buku bacaannya masing-masing.



Gambar 5 (Peserta didik fokus dengan buku bacaannya masing-masing)

⁵² Hasil wawancara dengan Restidia Kusumastri (Informan) pada tanggal 19 Mei 2017

⁵³ Hasil wawancara dengan Bilhaziz Afrian Makarim (Informan) pada tanggal 19 Mei 2017

Urutan kegiatan membaca selama 15 menit adalah sebagai berikut:⁵⁴

- a) Penghormatan kepada bendara.
- b) Menyanyikan lagu kebangsaan Indonesia Raya.
- c) Membaca doa.
- d) Kegiatan membaca selama 15 menit.
- e) Presentasi dari beberapa peserta didik yang ditunjuk oleh guru untuk menceritakan buku yang telah dibaca olehnya.
- f) Peserta didik menulis judul buku yang dibaca pada jurnal membaca yang telah disiapkan oleh sekolah.

b. Fasilitas Pendukung Program GLS

Untuk mendukung berjalannya program Gerakan Literasi Sekolah, sekolah memperbaiki fasilitas pendukung program Gerakan Literasi Sekolah diantaranya terus menambah koleksi buku yang dimiliki perpustakaan sekolah agar peserta didik dapat meminjam berbagai buku baik buku pelajaran maupun buku nonpelajaran. Hal ini dikatakan oleh staf kurikulum yaitu Ibu Natalia.

“Dulu sekolah memfasilitasi sebuah bahan bacaan untuk kegiatan membaca selama 15 menit (silent reading). Tapi hal itu sudah tidak dilakukan karena peserta didik lebih suka membawa buku masing-masing. Sekolah juga memfasilitasi buku-buku nonpelajaran untuk mendukung program GLS. Para orang tua dan peserta didik juga sering menyumbangkan buku kepada perpustakaan.”⁵⁵

⁵⁴ Hasil wawancara dengan Pak Sarman (*Key Informan*) pada tanggal 24 Mei 2017

⁵⁵ Hasil wawancara dengan key informan (Ibu Natalia) pada tanggal 24 Mei 2017

Dari hasil wawancara tersebut dapat diketahui pula bahwa lingkungan sekitar sekolah mendukung program GLS dengan cara menyumbangkan buku ke perpustakaan untuk memperbanyak koleksi buku yang dimiliki sekolah.

Untuk membuat suasana penuh literasi di sekolah, sekolah memajang majalah dinding yang selalu diperbaharui. Majalah dinding mampu menarik peserta didik untuk membaca karena desainnya yang menarik dan kontennya yang bervariasi.



Gambar 6 (Majalah dinding sekolah)

Dari hasil angket dengan pernyataan “Saya tertarik untuk membaca bahan bacaan baru pada majalah dinding sekolah”, mayoritas peserta didik memilih “Setuju”. Berdasarkan data tersebut dapat diketahui bahwa peserta didik merasa tertarik untuk membaca bahan bacaan baru yang terdapat di majalah dinding sekolah. Sekolah memajang majalah dinding di sekitar lingkungan sekolah agar lingkungan sekolah memiliki nuansa literat. Peserta didik akan mudah menemukan berbagai bahan bacaan di lingkungan sekolah. Majalah dinding menjadi salah satu bahan bacaan yang menarik bagi peserta didik. Majalah dinding yang terdapat di lingkungan sekolah merupakan

hasil dari peserta didik itu sendiri, oleh karena itu mereka tertarik untuk membaca majalah dinding tersebut.

Dari hasil wawancara dengan Informan Restidia Kusumaastri mengatakan bahwa “Tertarik, yang bikin tertarik itu karena kontennya atau judulnya.”⁵⁶ Peserta didik akan tertarik membaca majalah dinding jika konten atau isi dari majalah dinding itu menarik bagi dirinya.

Selanjutnya sekolah menyediakan jurnal harian membaca yang wajib ditulis peserta didik yang mengikuti kegiatan membaca selama 15 menit. Peran guru dalam mendukung program ini terlihat dari terdapat beberapa guru yang mengawasi berjalannya kegiatan membaca selama 15 menit agar dapat berjalan dengan baik dan lancar.

c. Kendala Menjalankan Program GLS

Kendala yang dihadapi oleh sekolah dalam menerapkan program Gerakan Literasi Sekolah adalah jika cuaca sedang hujan saat pelaksanaan kegiatan membaca selama 15 menit, lapangan tempat apel akan tergenang air dan tidak memungkinkan untuk dijadikan tempat duduk bagi peserta didik. Jika terjadi hal seperti itu, maka kegiatan membaca selama 15 menit akan dilakukan di dalam kelas masing-masing. Hal ini dikatakan oleh Pak Sarman “Kendalanya jika cuaca hujan saat kegiatan silent reading, kegiatan akan dilakukan di dalam kelas, walaupun agak susah untuk mengontrolnya”⁵⁷ Namun jika

⁵⁶ Hasil wawancara dengan Restidia Kusumaastri (Informan) pada tanggal 19 Mei 2017

⁵⁷ Hasil wawancara dengan Pak Sarman (*key* Informan) pada tanggal 14 Mei 2017

kegiatan membaca selama 15 menit dilakukan di dalam kelas guru akan merasa kesulitan untuk mengontrol jalannya kegiatan tersebut.

Kendala yang lain adalah minimnya jumlah buku yang terdapat di perpustakaan sekolah. Hal ini disebabkan karena kebakaran yang membakar perpustakaan dan ruang computer yang terjadi 2 tahun lalu. Akibatnya banyak koleksi buku perpustakaan yang terbakar dan hanya sedikit buku-buku yang dapat diselamatkan. Namun setelah kejadian itu pihak sekolah terus menambah koleksi buku perpustakaan agar peserta didik dapat meminjam berbagai macam buku untuk kegiatan Gerakan Literasi Sekolah.

d. Tindak Lanjut Penyelenggaraan Program GLS

Penyelenggaraan program GLS di SMP Negeri 49 Jakarta belum dapat dikatakan sempurna. Masih terdapat tahapan GLS yang lebih jauh. Namun, pihak sekolah akan terus menyempurnakan pelaksanaan program GLS yang diterapkan di sekolahnya agar mampu memiliki efek yang lebih besar kepada peserta didik. Hal ini dikatakan oleh Ibu Natalia Aji.

“iya pastinya, kita akan terus menyesuaikan dengan program pemerintah. Cuma memang perlu waktu untuk menyempurnakan kegiatan GLS di sekolah ini. Penyempurnaan dilakukan agar GLS dapat memberikan dampak positif bagi peserta didik.”⁵⁸

Pernyataan tersebut dapat dibenarkan karena selama masa penelitian, peneliti menemukan kemajuan sekolah dalam menerapkan

⁵⁸ Hasil wawancara dengan Ibu Natalia (*key informan*) pada tanggal 24 Mei 2017

program GLS. Dari hasil catatan lapangan pada tanggal Rabu 14 April 2017. Pada saat itu terjadi hal yang tidak biasa, yaitu peserta didik membawa dua buah buku, yang pertama adalah buku nonpelajaran untuk mereka baca, kemudian, yang kedua adalah buku tulis untuk membuat resume dari buku yang telah mereka baca.⁵⁹ Hal ini menunjukkan bahwa sekolah terus memperbaiki penyelenggaraan program GLS agar sesuai dengan apa yang direncanakan oleh pemerintah.

D. Pembahasan

1. Penerapan Gerakan Literasi Sekolah di SMP Negeri 49 Jakarta

Gerakan Literasi sekolah adalah gerakan upaya yang ditempuh untuk mewujudkannya pembiasaan membaca peserta didik. Pembiasaan ini dilakukan dengan kegiatan 15 menit membaca sebelum jam pelajaran dimulai. Pelaksanaan Gerakan Literasi Sekolah bertujuan mengembangkan kemampuan memahami teks dan kaitannya dengan pengalaman pribadi, berpikir kritis, dan mengolah kemampuan komunikasi secara kreatif. Dengan dilaksanakannya program Gerakan Literasi Sekolah diharapkan minat membaca peserta didik dapat mengalami peningkatan.

Meningkatnya minat membaca peserta didik dapat terjadi karena di dalam program Gerakan Literasi Sekolah peserta didik dibiasakan untuk membaca. Pembiasaan membaca diwujudkan melalui kegiatan 15 menit membaca sebelum waktu pelajaran dimulai. Ketika peserta didik mengikti

⁵⁹ Hasil catatan lapangan pada tanggal 14 april 2017

kegiatan membaca selama 15 menit maka dirinya akan dibiasakan untuk membaca. Salah satu cara untuk meningkatkan minat membaca adalah melalui pembiasaan membaca. Dari temuan penelitian yang telah didapatkan, peserta didik terlihat antusias mengikuti kegiatan ini. Hal ini dibuktikan dengan keseriusan peserta didik saat mengikuti kegiatan membaca selama 15 menit. Jika peserta didik serius menjalani kegiatan ini maka, peluang tercapainya tujuan dari kegiatan ini yaitu untuk menumbuhkan minat membaca peserta didik akan semakin besar.

Buku yang digunakan oleh peserta didik saat mengikuti kegiatan membaca selama 15 menit merupakan buku nonpelajaran, Buku nonpelajaran dinilai lebih menarik untuk dibaca. Hal ini dilakukan agar ketika membaca, peserta didik dapat menikmati kegiatan membaca yang ia lakukan tanpa ada rasa bosan dan keterpaksaan dari dalam dirinya. Hal ini sangat penting untuk menumbuhkan minat membaca peserta didik. Buku nonpelajaran akan membuat peserta didik memiliki rasa tertarik untuk membaca, peserta didik dapat membaca buku-buku dengan konten yang mereka sukai. Perasaan suka melakukan kegiatan membaca timbul dikarenakan peserta didik membaca buku-buku yang menarik bagi dirinya. Ketika peserta didik masuk ke dalam sekolah yang menerapkan program Gerakan Literasi Sekolah, maka peserta didik tersebut akan dibiasakan untuk membaca di setiap harinya.

Program Gerakan Literasi Sekolah membentuk lingkungan sekolah yang bernuansa literasi. Lingkungan sekolah berperan penting dalam meningkatkan minat membaca peserta didik, peran sekolah dalam hal ini adalah seberapa banyak peserta didik dapat melihat bahan bacaan atau

melihat orang lain membaca disekitarnya. Hal ini dilakukan agar peserta didik dapat terpacu untuk melakukan kegiatan membaca. Lingkungan sekolah adalah salah satu faktor penting untuk dalam rangka meningkatkan minat membaca peserta didik. Lingkungan sekolah yang penuh dengan bacaan yang menarik akan membuat peserta didik melakukan kegiatan membaca di sekolah yang akan berpengaruh kepada meningkatnya minat membaca peserta didik. Pihak SMP Negeri 49 Jakarta melakukan hal ini, dari mulai menjalankan kegiatan membaca selama 15 menit sebelum jam pelajaran dimulai, memajang majalah dinding di setiap kelas dan di sudut sekolah lainnya, memajang poster ajakan untuk membaca di sekitar lingkungan sekolah, serta memperbanyak koleksi buku perpustakaan agar peserta didik tertarik mengunjungi perpustakaan untuk sekedar membaca atau meminjam buku.

Guru mengambil bagian dalam meningkatkan minat membaca peserta didik. Peran guru untuk meningkatkan minat membaca adalah bagaimana seorang guru dapat membiasakan muridnya membaca. Contohnya memberikan tugas membaca kepada peserta didik, memberi tugas kepada peserta didik agar mengunjungi perpustakaan untuk mencari sebuah informasi. Guru SMP Negeri 49 Jakarta melakukan hal tersebut untuk membiasakan peserta didik agar melakukan kegiatan membaca. Guru juga selalu memandu jalannya kegiatan 15 menit membaca yang dilakukan saat apel pagi agar berjalan dengan baik.

Meningkatkan minat membaca dirasa penting bagi peserta didik agar peserta didik menjadi pelajar sepanjang hayat. Membaca merupakan salah

satu kegiatan untuk mencari informasi, oleh karena itu membaca dirasa penting bagi peserta didik agar wawasan yang dimilikinya semakin luas. Membaca buku juga akan mengasah kemampuan peserta didik dalam menangkap informasi serta dapat melatih kemandirian dalam belajar.

2. Efektifitas Gerakan Literasi Sekolah dalam Meningkatkan Minat Membaca Peserta Didik SMP Negeri 49 Jakarta

Suatu program dapat dikatakan efektif bila tujuan dari program tersebut dapat tercapai. Salah satu tujuan dari program Gerakan Literasi Sekolah adalah untuk meningkatkan minat membaca peserta didik. Untuk mengetahui keefektifan Gerakan Literasi Sekolah dalam meningkatkan minat membaca peserta didik SMP Negeri 49 Jakarta maka dibutuhkan alat untuk mengukur apakah kegiatan ini efektif atau tidak. Budiani menetapkan variable-variabel yang digunakan untuk mengukur efektivitas sebagai berikut:

1. Ketepatan sasaran program

Sasaran program dalam Gerakan Literasi Sekolah adalah guru dan peserta didik. Guru dalam hal ini memiliki peran sebagai pendukung sekaligus pengawas berjalannya program Gerakan Literasi Sekolah. Peran guru diperlukan agar pelaksanaan program ini dapat berjalan dengan baik dan tetap sesuai dengan peraturan yang telah ada. Sasaran selanjutnya adalah peserta didik. Peserta didik SMP Negeri 49 Jakarta mempunyai respon baik terhadap pelaksanaan program Gerakan Literasi Sekolah.

Dari data yang telah didapatkan, Gerakan Literasi Sekolah menempatkan guru dan peserta didik sebagai sasaran. Guru menjadi

sasaran untuk dapat mengawal dan memantau jalannya program ini. Beberapa guru SMP Negeri 49 Jakarta mendukung berjalannya program Gerakan Literasi Sekolah dengan cara memantau berjalannya kegiatan membaca selama 15 menit agar dapat berjalan dengan baik. Kemudian dengan memberikan tugas kepada peserta didik untuk membuat majalah dinding dan tugas mengunjungi perpustakaan untuk mencari sebuah informasi. Selanjutnya peserta didik yang juga menjadi sasaran program Gerakan Literasi Sekolah. Sejalan dengan tujuan dari program ini yaitu untuk meningkatkan minat membaca peserta didik, maka peserta didik dijadikan sasaran dalam program ini.

Ketepatan sasaran dalam penerapan program Gerakan Literasi Sekolah di SMP Negeri 49 Jakarta dinilai tepat. Hal ini dapat dilihat dari peran aktif guru dan peserta didik dalam menjalankan program ini. Peserta didik menjadi sasaran dari tujuan program Gerakan Literasi Sekolah. Hal ini dikarenakan peserta didik penting untuk dibiasakan membaca agar minat membaca yang dimilikinya mengalami peningkatan. Minat membaca sangat penting dimiliki oleh seorang peserta didik untuk mendukung proses pembelajaran di sekolah.

2. Sosialisasi program

Sosialisasi program Gerakan Literasi Sekolah dilakukan oleh pihak SMP Negeri 49 Jakarta kepada peserta didik. Dalam pelaksanaan kegiatan silent reading sejak tahun 2009 membuat pihak sekolah hanya tinggal menyesuaikan kegiatan silent reading yang telah dilakukan agar sesuai dengan program Gerakan Literasi Sekolah yang dicanangkan

oleh pemerintah. Sosialisasi penerapan program Gerakan Literasi Sekolah dimulai pada tahun 2015.

Kegiatan sosialisasi berjalan dengan mudah karena sebelumnya pihak sekolah sudah menerapkan kegiatan silent reading yang menjadi bagian dalam program Gerakan Literasi Sekolah. Pihak sekolah hanya menyesuaikan dengan cara melibatkan guru untuk terlibat dalam penerapan program ini. Sosialisasi dapat dinyatakan berhasil, hal ini dapat disimpulkan dari peserta didik yang mengetahui bahwa sekolah sudah menerapkan program Gerakan Literasi Sekolah dan peserta didik mengikuti program tersebut dengan baik.

3. Tujuan program

Tujuan diselenggarakannya program Gerakan Literasi Sekolah di SMP Negeri 49 Jakarta adalah untuk meningkatkan minat membaca peserta didik. Tujuan ini termasuk dalam salah satu tujuan khusus dari program Gerakan Literasi Sekolah yaitu menumbuhkembangkan budaya literasi di sekolah. Dari temuan penelitian yang sudah dipaparkan, Harapan yang ingin diwujudkan oleh Gerakan Literasi Sekolah sudah terwujud. Menurut pengakuan dari peserta didik, minat membaca mereka menjadi meningkat setelah mengikuti program Gerakan Literasi Sekolah di sekolahnya.

Meningkatnya minat membaca peserta didik ditandai dengan;

- a. Setelah mengikuti program GLS, peserta didik menjadi suka, senang dan menikmati kegiatan membaca yang dilakukannya.

- b. Peserta didik sadar bahwa kegiatan membaca menyenangkan untuk dilakukan.
- c. Setelah mengikuti program GLS, frekuensi membaca peserta didik mengalami peningkatan.
- d. Peserta didik menjadi rajin mencari bahan bacaan untuk dipakai dalam mengikuti kegiatan membaca selama 15 menit sebelum jam pelajaran dimulai.
- e. Bahan bacaan yang terdapat di lingkungan sekolah seperti majalah dinding dibaca oleh peserta didik.
- f. Beberapa peserta didik menggunakan waktu luangnya di sekolah untuk membaca bahan bacaan yang mereka sukai atau bahan bacaan yang mereka sukai.

Meningkatnya minat membaca peserta didik dapat terwujud dikarenakan peserta didik serius dalam mengikuti program ini. Keseriusan peserta didik sangat berpengaruh kepada dampak positif yang ingin dibentuk oleh program ini. Meningkatnya minat membaca peserta didik dikarenakan dalam program GLS peserta didik dibiasakan untuk membaca. Pembiasaan membaca dilakukan melalui kegiatan membaca selama 15 menit yang menjadi salah satu kegiatan dalam program Gerakan Literasi Sekolah. Lingkungan sekolah yang penuh dengan bahan bacaan juga mempengaruhi peserta didik agar terpacu untuk terus membaca.

4. Pemantauan

Pemantauan yang dimaksud adalah pengawasan dan pengontrolan pelaksanaan program Gerakan Literasi Sekolah. Pemantauan dilakukan oleh guru-guru terutama wakil kepala sekolah bidang kesiswaan serta wakil kepala sekolah bidang kurikulum. Pemantauan dilakukan agar program Gerakan Literasi Sekolah tetap berjalan sesuai dengan apa yang direncanakan.

Keterlibatan guru dalam pemantauan berjalannya program Gerakan Literasi Sekolah terlihat pada saat dilaksanakannya kegiatan membaca selama 15 menit. Selama kegiatan ini dilaksanakan, guru selalu memantau dan mengawasi berjalannya kegiatan ini agar kegiatan ini dapat berjalan dengan baik. Untuk kedepannya pihak sekolah akan terus menyempurnakan penerapan program Gerakan Literasi sekolah yang diterapkan agar berjalan lebih baik sehingga mampu memiliki dampak positif yang lebih besar kepada peserta didik.

Dari paparan diatas dapat disimpulkan Gerakan Literasi Sekolah berhasil meningkatkan minat membaca peserta didik. Meningkatnya minat membaca peserta didik dapat terjadi karena pembiasaan membaca serta lingkungan yang bernuansa literat. Dengan demikian peserta didik akan terbiasa dan terpacu untuk melakukan kegiatan membaca.

E. Keterbatasan penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode kualitatif. Keterbatasan penelitian ini meliputi subyektifitas yang ada pada peneliti. Penelitian ini sangat bergantung kepada interpretasi peneliti tentang makna yang ada pada data-data. Sehingga kecenderungan untuk bias masih tetap ada.

Untuk mengurangi bias tersebut maka dilakukan proses triangulasi, yaitu triangulasi terhadap data data yang didapatkan untuk mendapatkan konfirmasi melalui data yang sama namun diperoleh dengan metode lain. Dengan cara tersebut peneliti dapat menginterpretasikan data-data yang telah didapatkan dengan lebih baik.

BAB V

KESIMPULAN & SARAN

A. Kesimpulan

.Gerakan Literasi Sekolah yang merupakan gerakan pembiasaan membaca berhasil meningkatkan minat membaca peserta didik. Minat membaca peserta didik dapat meningkat dikarenakan program ini membuat peserta didik dibiasakan untuk membaca. Meningkatnya minat membaca juga dikarenakan dengan mengikuti kegiatan membaca buku nonpelajaran selama 15 menit sebelum jam pelajaran dimulai, peserta didik merasa sadar bahwa membaca merupakan kegiatan yang menyenangkan dan tidak membosankan. Dengan demikian peserta didik dapat menikmati kegiatan membaca yang dilakukannya. Selanjutnya lingkungan sekolah dibuat bernuansa literasi. Lingkungan sekolah diperkaya dengan bahan bacaan seperti majalan dinding dan poster ajakan membaca. Dengan demikian peserta didik tidak merasa kesulitan untuk mencari bahan bacaan di lingkungan sekolahnya.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian tersebut, maka penulis dapat memberikan saran sebagai berikut:

1. Sekolah harus lebih serius dalam menerapkan program Gerakan Literasi Sekolah ini, agar dampak positif yang dirasakan kepada peserta didik dapat lebih maksimal.
2. Sekolah seharusnya memperbaiki ruangan perpustakaan dan menambah jumlah buku nonpelajaran agar peserta didik tertarik meminjam buku-buku yang ada diperpustakaan untuk mereka baca.

3. Perlu adanya evaluasi program Gerakan Literasi Sekolah oleh pihak sekolah, sehingga kekuarangan dari penerapan program Gerakan Literasi Sekolah dapat diketahui dan ditangani.
4. Perlu adanya dukungan dari pemerintah terkait penyelenggaraan program Gerakan Literasi Sekolah yang diterapkan di sekolah-sekolah, sehingga sekolah dapat menjalankan program ini secara baik dan maksimal.

Daftar Pustaka

Buku:

- Agustun Widya Gunawan, d. (2008). *7 Langkah Literasi Informasi*. Jakarta: Universitas Atma Jaya.
- Fathurrohman, P. (2013). *Pengembangan Pendidikan Karakter*. Bandung: PT Refika Aditama.
- Hayadi Herawan. (2016). *Sistem Pakar: Penyelesaian Kasus Menentukan Minat Membaca, Kecenderungan, dan Karakter Siswa dengan Metode Forward Chaining*. Yogyakarta: CV Budi Utama.
- Jahja, Y. (2013). *Psikologi Perkembangan*. Jakarta: Universitas Negeri Jakarta.
- Moleong, L. J. (2010). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Pangesti Wiedarti, d. (2015). *Desain Induk Gerakan Literasi Sekolah*. Jakarta: Direktorat Jendral Pendidikan Dasar dan Menengah Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Pasolong Harbani. (2007). *Teori Administrasi Publik*. Bandung: Alfabeta
- Pratiwi Retnaningdyah, d. (2015). *Panduan Gerakan Literasi Sekolah SMP*. Jakarta: Direktorat Jendral Pendidikan Dasar dan Menengah Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Rachim Farida. (2008). *Pengajaran Membaca di Sekolah Dasar*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Rachman, A. (2006). *Meningkatkan Motivasi Membaca*. Jakarta: Ganeca Exact.
- Samsu, S. (2011). *Strategi dan Teknik Pembelajaran Membaca*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Sedarnayanti. (2009). *Sumber Daya Manusia dan Produktivitas Kerja*. Bandung: CV Mandar Maju.
- Sugiyono. (2012). *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sutamo. (2006). *Gemar Membaca*. Jakarta: Perpustakaan Nasional.

Tesis

Ishardino Wahyu. 2011. *Efektivitas Program Pemberdayaan Pemuda Pada Organisasi Kepemudaan Al-Fatih Ibadurruhma*. Tesis. Universitas Indonesia

Website

Wardi, T. (2013, 11 Sabtu). *Tempo*. Dipetik 12 20, 2016, dari <https://m.tempo.co/read/kolom/2013/11/30/939/Paradigma-baru-literasi>

Republika, “*Minat Membaca*”, diakses dari m.republika.co.id/berita/Koran/opini-koran/15/02/27/nkf7k917-minat-membaca, pada tanggal 20 Des pukul 00.37

LAMPIRAN

Lampiran 1

Instumen Penelitian

‘Efektivitas Gerakan Literasi Sekolah dalam Meningkatkan Minat Membaca Peserta Didik’

(Studi di SMP Negeri 49 Jakarta)

Variable	Dimensi	Indikator
Minat membaca	Kesenangan membaca	Merasa senang saat membaca
		Merasa senang ketika memiliki banyak buku bacaan
		Membaca tanpa paksaan
		Merasa senang apabila mendapatkan informasi baru melalui membaca
	Frekuensi	Menyediakan waktu luang untuk membaca
		Mengunjungi perpustakaan untuk membaca atau meminjam buku
	Kesadaran akan manfaat membaca	Menganggap buku sebagai sumber informasi
		Menganggap kegiatan membaca penting dilakukan untuk menambah informasi
Efektivitas Gerakan Literasi Sekolah	Menumbuhkembangkan budaya literasi membaca dan menulis siswa disekolah	Terselenggaranya program wajib membaca selama 15 menit
		Peserta didik memiliki jurnal membaca harian

		Peserta didik menggunakan waktu luang untuk membaca
		Peserta didik membaca majalah dinding yang terdapat di lingkungan sekolah
		Sekolah menyediakan fasilitas pendukung untuk menjalakan program Gerakan Literasi Sekolah

Lampiran 2

Kuisisioner Efektifitas Gerakan Literasi Sekolah dalam Meningkatkan Minat Baca Peserta Didik

Cara pengisian kuisisioner ini cukup dengan cara memberi ceklis pada pilihan yang menurut kamu menggambarkan kepribadian kamu

Ketentuan: Berilah tanda ceklis pada kolom yang mewakili pendapat kamu.

SS : Sangat Setuju

TS : Tidak Setuju

S : Setuju

STS : Sangat Tidak Setuju

R : Ragu

No.	Pernyataan	SS	S	R	TS	STS
1	Saya merasa senang ketika membaca bahan bacaan					
2	Saya merasa bosan ketika membaca bahan bacaan.					
3	Saya senang ketika mendapatkan informasi dari kegiatan membaca.					
4	Saya lebih suka menonton berita dari pada membaca sebuah surat kabar untuk mendapatkan informasi baru.					
5	Saya merasa senang ketika memiliki banyak buku					
6	Saya merasa kesal ketika memiliki banyak buku					
7	Saya menggunakan waktu luang saya untuk membaca sebuah bahan bacaan.					
8	Saya lebih memilih bermalas-malasan ketika saya memiliki waktu luang					
9	Dalam satu minggu saya pasti mengunjungi perpustakaan untuk membaca atau meminjam bahan bacaan baru.					
10	Saya malas mengunjungi perpustakaan karena membosankan					
11	Saya mengunjungi toko buku untuk mencari sebuah bahan bacaan baru.					
12	Saya lebih memilih pergi ke bioskop dibandingkan ke toko buku.					

13	Saya tahu pentingnya melakukan kegiatan membaca untuk menambahkan wawasan.					
14	Ketika saya membaca buku, maka pengetahuan saya bertambah					
15	Saya mengabaikan pentingnya melakukan kegiatan membaca.					
16	Saya harus membaca buku, karena membuat saya pintar					
17	Saya membaca karna kemauan saya sendiri					
18	Saya membaca bila dipaksa oleh seseorang.					
19	Saat santai di rumah, saya lebih memilih menonton televisi dibanding membaca sebuah bahan bacaan					
20	Saya menulis bahan bacaan yang saya baca pada jurnal harian membaca saya.					
21	Saya malas menulis bahan bacaan yang saya baca pada jurnal harian membaca saya.					
22	Saya serius ketika mengikuti kegiatan membaca selama 15 menit (silent reading) di sekolah.					
23	Saya malas mengikuti kegiatan membaca selama 15 menit (silent reading) di sekolah					
24	Saya tertarik untuk membaca bahan bacaan baru pada majalah dinding sekolah.					
25	Saya malas membaca bahan bacaan yang terdapat pada majalah dinding sekolah					
26	Saya menyempatkan waktu untuk membaca bahan bacaan di sekolah ketika jam istirahat.					

Lampiran 3

Hasil Angket

1. Saya merasa senang ketika membaca bahan bacaan.

Hasil angket:

No.	Pilihan	frekuensi
1	Sangat Setuju	11
2	Setuju	19
3	Ragu-ragu	6
4	Tidak Setuju	0
5	Sangat Tidak Setuju	0
Total		36

Dari data diatas dapat diketahui bahwa mayoritas peserta didik memilih “Setuju” dalam pernyataan “Saya merasa senang ketika membaca bahan bacaan”. Berdasarkan data tersebut dapat diketahui bahwa peserta didik merasa senang apabila mereka melakukan kegiatan membaca.

2. Saya merasa bosan ketika membaca bahan bacaan

Hasil angket:

No.	Pilihan	frekuensi
1	Sangat Setuju	0
2	Setuju	1
3	Ragu-ragu	14
4	Tidak Setuju	16
5	Sangat Tidak Setuju	5
Total		36

Dari data diatas dapat diketahui bahwa mayoritas peserta didik memilih “Tidak Setuju” dalam pernyataan “Saya merasa bosan ketika membaca bahan bacaan”. Berdasarkan data tersebut dapat diketahui bahwa peserta didik tidak merasa bosan ketika membaca bahan bacaan.

3. Saya senang ketika mendapatkan informasi dari kegiatan membaca

Hasil angket

No.	Pilihan	frekuensi
1	Sangat Setuju	16
2	Setuju	19
3	Ragu-ragu	1
4	Tidak Setuju	0
5	Sangat Tidak Setuju	0
Total		36

Dari data diatas dapat diketahui bahwa mayoritas peserta didik memilih “Setuju” dalam pernyataan “Saya senang ketika mendapatkan informasi dari kegiatan membaca”. Berdasarkan data tersebut dapat diketahui bahwa peserta didik merasa senang ketika mendapatkan informasi dari kegiatan membaca.

4. Saya lebih suka menonton berita dari pada membaca sebuah surat kabar untuk mendapatkan informasi baru

Hasil angket

No.	Pilihan	frekuensi
1	Sangat Setuju	7
2	Setuju	17
3	Ragu-ragu	7
4	Tidak Setuju	5
5	Sangat Tidak Setuju	0
Total		36

Dari data diatas dapat diketahui bahwa mayoritas peserta didik memilih “Setuju” dalam pernyataan “Saya lebih suka menonton berita dari pada membaca sebuah surat kabar untuk mendapatkan informasi baru”.

Berdasarkan data tersebut dapat diketahui bahwa untuk mendapatkan sebuah informasi baru, peserta didik lebih memilih menonton berita dibandingkan dengan membaca sebuah surat kabar. Hal ini menunjukkan bahwa peserta didik lebih suka menonton daripada membaca.

5. Saya merasa senang ketika memiliki banyak buku

Hasil angket

No.	Pilihan	frekuensi
1	Sangat Setuju	17
2	Setuju	14
3	Ragu-ragu	3
4	Tidak Setuju	2
5	Sangat Tidak Setuju	0
Total		36

Dari data diatas dapat diketahui bahwa mayoritas peserta didik memilih “Sangat Setuju” dalam pernyataan “Saya merasa senang ketika memiliki banyak buku”. Berdasarkan data tersebut dapat diketahui bahwa peserta didik merasa senang ketika mereka memiliki banyak buku.

6. Saya merasa kesal ketika memiliki banyak buku

Hasil angket

No.	Pilihan	frekuensi
1	Sangat Setuju	0
2	Setuju	0
3	Ragu-ragu	9
4	Tidak Setuju	12
5	Sangat Tidak Setuju	15
Total		36

Dari data diatas dapat diketahui bahwa mayoritas peserta didik memilih “Sangat Tidak Setuju” dalam pernyataan “Saya merasa kesal ketika

memiliki banyak buku”. Berdasarkan data tersebut dapat diketahui bahwa peserta didik tidak merasa kesal apabila mereka memiliki banyak buku bacaan. Angket ini adalah angket pelengkap sekaligus penguat data angket sebelumnya yaitu pernyataan ‘Saya merasa senang ketika memiliki banyak buku bacaan’.

7. Saya menggunakan waktu luang saya untuk membaca sebuah bahan bacaan

Hasil angket

No.	Pilihan	frekuensi
1	Sangat Setuju	2
2	Setuju	13
3	Ragu-ragu	19
4	Tidak Setuju	1
5	Sangat Tidak Setuju	1
Total		36

Dari data diatas dapat diketahui bahwa mayoritas peserta didik memilih “Ragu-Ragu” dalam pernyataan “Saya menggunakan waktu luang saya untuk membaca sebuah bahan bacaan”. Namun jika dilihat banyaknya frekuensi pada opsi setuju yang menempati peringkat kedua, maka dapat diambil kesimpulan bahwa lebih banyak peserta didik yang menggunakan waktu luang membaca sebuah bahan bacaan.

8. Saya lebih memilih bermalas-malasan ketika saya memiliki waktu luang

Hasul angket

No.	Pilihan	frekuensi
1	Sangat Setuju	1
2	Setuju	5
3	Ragu-ragu	13

4	Tidak Setuju	9
5	Sangat Tidak Setuju	8
Total		36

Dari data diatas dapat diketahui bahwa mayoritas peserta didik memilih “Ragu-ragu” dalam pernyataan “Saya lebih memilih bermalas-malasan ketika saya memiliki waktu luang”. Namun jika dilihat dari jumlah pilihan opsi lain, peserta didik lebih mengarah kepada “Tidak Setuju”. Oleh karena itu perlu pendalaman mengenai pernyataan ini. pendalaman akan dilakukan melalui wawancara.

9. Dalam satu minggu saya pasti mengunjungi perpustakaan untuk membaca atau meminjam bahan bacaan baru

Hasil angket

No.	Pilihan	frekuensi
1	Sangat Setuju	1
2	Setuju	3
3	Ragu-ragu	20
4	Tidak Setuju	8
5	Sangat Tidak Setuju	4
Total		36

Dari data diatas dapat diketahui bahwa mayoritas peserta didik memilih “Ragu-ragu” dalam pernyataan “Dalam satu minggu saya pasti mengunjungi perpustakaan untuk membaca atau meminjam bahan bacaan baru”. Berdasarkan data tersebut dapat diketahui bahwa peserta didik dalam kurung waktu satu minggu tidak pasti berkunjung ke perpustakaan.

10. Saya malas mengunjungi perpustakaan karena membosankan

Hasil angket

No.	Pilihan	frekuensi
1	Sangat Setuju	0
2	Setuju	0
3	Ragu-ragu	11
4	Tidak Setuju	16
5	Sangat Tidak Setuju	9
Total		36

Dari data diatas dapat diketahui bahwa mayoritas peserta didik memilih “Tidak Setuju” dalam pernyataan “Saya malas mengunjungi perpustakaan karena membosankan”. Berdasarkan data tersebut dapat diketahui bahwa peserta didik tidak menganggap kegiatan mengunjungi perpustakaan sekolah sebagai kegiatan yang membosankan.

11. Saya mengunjungi toko buku untuk mencari sebuah bahan bacaan baru.

Hasil angket

No.	Pilihan	frekuensi
1	Sangat Setuju	19
2	Setuju	13
3	Ragu-ragu	2
4	Tidak Setuju	1
5	Sangat Tidak Setuju	1
Total		36

Dari data diatas dapat diketahui bahwa mayoritas peserta didik memilih “Sangat Setuju” dalam pernyataan “Saya mengunjungi toko buku untuk mencari sebuah bahan bacaan baru”. Berdasarkan data tersebut dapat diketahui bahwa peserta didik akan mengunjungi toko buku untuk mencari dan mendapatkan sebuah bahan bacaan baru.

12. Saya lebih memilih pergi ke bioskop dibandingkan ke toko buku

Hasil angket

No.	Pilihan	frekuensi
1	Sangat Setuju	2
2	Setuju	7
3	Ragu-ragu	11
4	Tidak Setuju	9
5	Sangat Tidak Setuju	7
Total		36

Dari data diatas dapat diketahui bahwa mayoritas peserta didik memilih “Ragu-ragu” dalam pernyataan “Saya lebih memilih pergi ke bioskop dibandingkan ke toko buku”. Berdasarkan data tersebut dapat diketahui bahwa peserta didik masih merasa ragu untuk memilih lebih baik pergi ke bioskop daripada ke toko buku.

13. Saya tahu pentingnya melakukan kegiatan membaca untuk menambahkan wawasan

Hasil angket

No.	Pilihan	frekuensi
1	Sangat Setuju	18
2	Setuju	18
3	Ragu-ragu	0
4	Tidak Setuju	0
5	Sangat Tidak Setuju	0
Total		36

Dari data diatas dapat diketahui bahwa opsi “Sangat setuju” dan “Setuju” memiliki frekuensi yang sama yaitu 18 pemilih. Dari data tersebut dapat diketahui bahwa peserta didik mengetahui betapa pentingnya melakukan kegiatan membaca sebuah bahan bacaan untuk menambah wawasan yang dimilikinya. Peserta didik sadar akan pentingnya membaca.

14. Ketika saya membaca buku, maka pengetahuan saya bertambah

Hasil angket

No.	Pilihan	frekuensi
1	Sangat Setuju	24
2	Setuju	11
3	Ragu-ragu	1
4	Tidak Setuju	0
5	Sangat Tidak Setuju	0
Total		36

Dari data diatas dapat diketahui bahwa mayoritas peserta didik memilih “Sangat Setuju” dalam pernyataan “Ketika saya membaca buku, maka pengetahuan saya bertambah”. Berdasarkan data tersebut dapat diketahui bahwa ketika peserta didik melakukan kegiatan membaca, maka pengetahuannya menjadi bertambah. Peserta didik sangat setuju bahwa membaca merupakan kegiatan untuk menambah wawasannya.

15. Saya mengabaikan pentingnya melakukan kegiatan membaca

Hasil angket

No.	Pilihan	frekuensi
1	Sangat Setuju	1
2	Setuju	0
3	Ragu-ragu	5
4	Tidak Setuju	16
5	Sangat Tidak Setuju	14
Total		36

Dari data diatas dapat diketahui bahwa mayoritas peserta didik memilih “Tidak Setuju” dalam pernyataan “Saya mengabaikan pentingnya melakukan kegiatan membaca”. Berdasarkan data tersebut dapat diketahui bahwa peserta didik tidak mengabaikan pentingnya melakukan kegiatan

membaca. peserta didik menganggap bahwa kegiatan membaca penting dilakukan.

16. Saya harus membaca buku, karena membuat saya pintar

Hasil angket

No.	Pilihan	frekuensi
1	Sangat Setuju	15
2	Setuju	18
3	Ragu-ragu	2
4	Tidak Setuju	1
5	Sangat Tidak Setuju	0
Total		36

Dari data diatas dapat diketahui bahwa mayoritas peserta didik memilih “Setuju” dalam pernyataan “Saya harus membaca buku, karena membuat saya pintar”. Berdasarkan data tersebut dapat diketahui bahwa peserta didik sadar dan tau bahwa kegiatan membaca dapat membuatnya menjadi pintar.

17. Saya membaca karna kemauan saya sendiri

Hasil angket

No.	Pilihan	frekuensi
1	Sangat Setuju	15
2	Setuju	17
3	Ragu-ragu	3
4	Tidak Setuju	0
5	Sangat Tidak Setuju	1
Total		36

Dari data diatas dapat diketahui bahwa mayoritas peserta didik memilih “Setuju” dalam pernyataan “Saya membaca karna kemauan saya sendiri”. Berdasarkan data tersebut dapat diketahui bahwa peserta didik

membaca atas kemauannya sendiri, mereka membaca bukan karena perintah dari siapapun. Hal ini menunjukkan bahwa peserta didik memiliki minat untuk membaca.

18. Saya membaca bila dipaksa oleh seseorang

Hasil angket

No.	Pilihan	frekuensi
1	Sangat Setuju	1
2	Setuju	0
3	Ragu-ragu	5
4	Tidak Setuju	12
5	Sangat Tidak Setuju	18
Total		36

Dari data diatas dapat diketahui bahwa mayoritas peserta didik memilih “Sangat Tidak Setuju” dalam pernyataan “Saya membaca bila dipaksa oleh seseorang”. Berdasarkan data tersebut dapat diketahui bahwa peserta didik tidak dipaksa oleh siapapun untuk melakukan kegiatan membaca yang mereka lakukan. Hasil angket kali ini menguatkan angket sebelumnya. bahwa peserta didik membaca atas dasar keinginannya sendiri dan tanpa paksaan dari siapapun.

19. Saat santai di rumah, saya lebih memilih menonton televisi dibanding membaca sebuah bahan bacaan

Hasil agket

No.	Pilihan	frekuensi
1	Sangat Setuju	2
2	Setuju	5
3	Ragu-ragu	20

4	Tidak Setuju	7
5	Sangat Tidak Setuju	2
Total		36

Dari data diatas dapat diketahui bahwa mayoritas peserta didik memilih “Ragu-ragu” dalam pernyataan “Saat santai di rumah, saya lebih memilih menonton televisi dibanding membaca sebuah bahan bacaan”. Berdasarkan data tersebut dapat diketahui bahwa peserta didik memilih ragu-ragu pada pernyataan ini. Dari data tersebut dapat diketahui bahwa peserta didik saat santai di rumah belum tentu mereka memilih menonton televise dibandingkan membaca sebuah buku bacaan.

20. Saya menulis bahan bacaan yang saya baca pada jurnal harian membaca saya

Hasil angket

No.	Pilihan	frekuensi
1	Sangat Setuju	3
2	Setuju	8
3	Ragu-ragu	15
4	Tidak Setuju	7
5	Sangat Tidak Setuju	3
Total		36

Dari data diatas dapat diketahui bahwa mayoritas peserta didik memilih “Ragu-ragu” dalam pernyataan “Saya menulis bahan bacaan yang saya baca pada jurnal harian membaca saya”. Berdasarkan data tersebut dapat diketahui bahwa banyak peserta didik yang memilih ragu-ragu pada

angket ini. Diperlukan pendalam melalui wawancara terkait dengan angket ini.

21. Saya malas menulis bahan bacaan yang saya baca pada jurnal harian membaca saya

Hasil angket

No.	Pilihan	Frekuensi
1	Sangat Setuju	2
2	Setuju	10
3	Ragu-ragu	10
4	Tidak Setuju	11
5	Sangat Tidak Setuju	3
Total		36

Dari data diatas dapat diketahui bahwa mayoritas peserta didik memilih “Tidak Setuju” dalam pernyataan “Saya malas menulis bahan bacaan yang saya baca pada jurnal harian membaca saya”. Berdasarkan data tersebut dapat diketahui bahwa peserta didik tidak setuju jika mereka dianggap malas menulis bahan bacaan yang mereka baca pada jurnal harian membacanya.

22. Saya serius ketika mengikuti kegiatan membaca selama 15 menit (silent reading) di sekolah

Hasil angket

No.	Pilihan	frekuensi
1	Sangat Setuju	9
2	Setuju	18
3	Ragu-ragu	8
4	Tidak Setuju	1
5	Sangat Tidak Setuju	0
Total		36

Dari data diatas dapat diketahui bahwa mayoritas peserta didik memilih “Setuju” dalam pernyataan “Saya serius ketika mengikuti kegiatan membaca selama 15 menit (silent reading) di sekolah”. Berdasarkan data tersebut dapat diketahui bahwa peserta didik mengikuti kegiatan membaca selama 15 menit (silent reading) dengan serius. Jika , mereka mengikuti kegiatan ini dengan serius, maka lebih besar kemungkinan tujuan dari gerakan ini dapat tercapai.

23. Saya malas mengikuti kegiatan membaca selama 15 menit (silent reading) di sekolah

Hasil angket

No.	Pilihan	frekuensi
1	Sangat Setuju	0
2	Setuju	4
3	Ragu-ragu	6
4	Tidak Setuju	16
5	Sangat Tidak Setuju	10
Total		36

Dari data diatas dapat diketahui bahwa mayoritas peserta didik memilih “Tidak Setuju” dalam pernyataan “Saya malas mengikuti kegiatan membaca selama 15 menit (silent reading) di sekolah”. Berdasarkan data tersebut dapat diketahui bahwa peserta didik merasa tidak malas dalam mengikuti kegiatan membaca selama 15 menit (silent reading) di sekolah. Angket ini adalah angket pendukung dari angket sebelumnya yaitu penrnnyataan “Saya serius ketika mengikuti kegiatan membaca selama 15 menit (silent reading) di sekolah”. Dengan demikian, peneliti semakin yakin

bahwa peserta didik mengikuti kegiatan membaca selama 15 menit (silent reading) dengan serius dan bersungguh-sungguh.

24. Saya tertarik untuk membaca bahan bacaan baru pada majalah dinding sekolah

Hasil angket

No.	Pilihan	frekuensi
1	Sangat Setuju	7
2	Setuju	14
3	Ragu-ragu	12
4	Tidak Setuju	2
5	Sangat Tidak Setuju	1
Total		36

Dari data diatas dapat diketahui bahwa mayoritas peserta didik memilih “Setuju” dalam pernyataan “Saya tertarik untuk membaca bahan bacaan baru pada majalah dinding sekolah”. Berdasarkan data tersebut dapat diketahui bahwa peserta didik merasa tertarik untuk membaca bahan bacaan baru yang terdapat di majalah dinding sekolah. Majalah dinding menjadi salah satu bahan bacaan yang menarik bagi peserta didik. Majalah dinding yang terdapat di lingkungan sekolah merupakan hasil dari peserta didik itu sendiri. Oleh karena itu mereka tertarik untuk membaca majalah dinding tersebut.

25. Saya malas membaca bahan bacaan yang terdapat pada majalah dinding sekolah

Hasil angket

No.	Pilihan	frekuensi
1	Sangat Setuju	0
2	Setuju	1
3	Ragu-ragu	10
4	Tidak Setuju	18
5	Sangat Tidak Setuju	7
Total		36

Dari data diatas dapat diketahui bahwa mayoritas peserta didik memilih “Tidak Setuju” dalam pernyataan “Saya malas membaca bahan bacaan baru pada majalah dinding sekolah”. Berdasarkan data tersebut dapat diketahui bahwa peserta didik tidak memiliki rasa malas untuk membaca bahan bacaan baru yang terdapat pada majalah dinding sekolah. Angket ini merupakan angket pendukung dari angket sebelumnya. Dengan demikian peneliti semakin yakin bahwa peserta didik tertarik untuk membaca majalah dinding yang terdapat di lingkungan sekolah.

26. Saya menyempatkan waktu untuk membaca bahan bacaan di sekolah ketika jam istirahat

Hasil angket

No.	Pilihan	frekuensi
1	Sangat Setuju	1
2	Setuju	12
3	Ragu-ragu	16
4	Tidak Setuju	3
5	Sangat Tidak Setuju	4
Total		36

Dari data diatas dapat diketahui bahwa mayoritas peserta didik memilih “Ragu-ragu” dalam pernyataan “Saya menyempatkan waktu untuk membaca bahan bacaan di sekolah ketika jam istirahat”. Berdasarkan data

tersebut dapat diketahui bahwa peserta didik peserta didik masih ragu untuk menggunakan waktu istirahat di sekolah untuk membaca sebuah bahan bacaan. Diperlukan pertanyaan lebih dalam melalui wawancara pada angket ini.

Lampiran 4

Catatan Lapangan

Siklus ` : Pertama

Hari/Tanggal : Rabu/15 Maret 2017

Waktu : 06:20 – 07:00

Pada pukul 6 lewat 15 menit saya sampai di lokasi penelitian, yaitu SMP Negeri 49 Jakarta. Pada waktu itu terdapat beberapa guru yang berbaris di depan gerbang untuk menyambut peserta didik yang memasuki lingkungan sekolah. Beberapa guru yang berbaris di depan gerbang terlihat sangat ramah dan penuh senyum menyambut Peserta didiknya yang datang tepat waktu, peserta didik yang masuk lingkungan sekolah menghampiri barisan guru yang berbaris di depan lapangan untuk salim dan menyapa guru-guru yang berbaris menyambutnya.

Pada pukul 6 lebih 30 menit bel dibunyikan sebagai tanda apel pagi akan segera dimulai. Kegiatan apel pada pagi hari ini adalah membaca buku nonpelajaran selama 15 menit (silent reading). Pak Sarman selaku pemim[in apel memanggil dan mengajak peserta didik untuk berkumpul di lapangan dan membawa buku nonpelajarannya. mendengar bel dan suara pak Sarman, peserta didik mulai turun ke lapangan untuk berbaris dengan membawa buku nonpelajarannya masing-masing. Terdapat guru-guru yang membimbing peserta didik agar merapihkan barisannya. Semua peserta didik telah berada di lapangan dan berbaris sesuai dengan kelasnya masing-masing.

Kegiatan apel dimulai dengan membaca doa yang dipimpin oleh pak Sarman selaku pemimpin apel, kegiatan membaca doa berlangsung dengan hikmat yang ditandai dengan keseriusan peserta didik. Setelah pembacaan doa kegiatan selanjutnya adalah hormat kepada bendera merah putih yang kemudian dilanjutkan dengan menyanyikan lagu kebangsaan Indonesia raya yang dipimpin oleh salah satu peserta didik. Setelah itu pak Sarman menginformasikan tentang bahaya *Skip Challenge* yang sedang marak dilakukan di sekolah. Pak Sarman yang menjabat sebagai wakil kepala sekolah bagian kesiswaan tidak ingin hal tersebut dilakukan oleh peserta didiknya. Waktu apel pagi yang seharusnya digunakan untuk kegiatan membaca buku nonpelajaran selama 15 menit (silent reading) diganti dengan pemberian informasi tentang bahayanya *Skip Challenge*.

Tepat pada pukul 7 kegiatan apel pagi berakhir. Peserta didik kembali ke kelasnya masing-masing untuk memulai jam pelajaran.

Siklus : Kedua

Hari/Tanggal : Kamis/16 Maret 2017

Waktu : 06:20 – 07:11

Kegiatan observasi saya lanjutkan keesokan harinya. pada hari Kamis tanggal 2 Maret 2017. Saya sampai di lokasi penelitian pada pukul 6 lewat 20 menit. Ketika saya sampai suasana sekolah sama seperti sebelum-sebelumnya, yaitu terdapat beberapa guru yang berbaris di depan gerbang untuk menyambut peserta

didik yang memasuki lingkungan sekolah. Raut wajah penuh senyum terpancar dari guru-guru yang menyalami peserta didik yang hadir tepat waktu.

Setelah itu tepat pada pukul 6 lewat 30 menit petugas piket membunyikan bel sebagai tanda akan dimulainya apel pagi. Kegiatan apel pagi hari ini adalah kegiatan membaca buku bahasa Inggris selama 15 menit (silent reading). Setelah bel dibunyikan peserta didik segera turun ke lapangan dengan membawa buku bacaannya, setelah itu setiap kelas membentuk barisan dengan peserta didik putra dan peserta didik putri dipisah barisannya. Beberapa guru yang berada di lapangan membimbing peserta didik untuk merapikan barisannya. Peserta didik tampak bersemangat mengikuti kegiatan ini, hal ini ditandai dengan semua peserta didik membawa buku berbahasa Inggrisnya masing-masing. Setelah barisan telah rapih, Pak Sarman selaku pemimpin apel memulai kegiatan apel pagi.

Kegiatan pertama adalah membaca doa yang dipimpin oleh Pak Sarman selaku pemimpin apel. selanjutnya dilanjutkan dengan penghormatan kepada bendera merah putih yang juga dipimpin oleh Pak Sarman. Setelah itu dilanjutkan dengan Menyanyikan lagu kebangsaan Indonesia Raya dipimpin oleh salah satu peserta didik yang ditunjuk oleh Pak Sarman. Kegiatan menyanyikan lagu Indonesia Raya berlangsung dengan hikmat. Setelah itu dilanjutkan dengan kegiatan silent reading. Pak Sarman mempersilahkan peserta didik untuk duduk dan mulai membaca buku bawaannya masing-masing. Peserta didik tampak serius dalam mengikuti kegiatan ini, hal ini ditandai dengan tidak ada peserta didik yang mengobrol atau menoleh kanan kiri. Mereka fokus membaca buku bacaannya sendiri-sendiri. Setelah 15 menit, Pak Sarman memberhentikan kegiatan silent reading. Pak Sarman menunjuk beberapa siswa untuk maju kedepan dan

menceritakan buku yang telah mereka baca. Saat peserta didik menceritakan buku yang telah dibaca, peserta didik lain memperhatikan peserta didik yang sedang menceritakan buku yang telah dibacanya.

Pada pukul 7 lewat 10 menit, Pak Sarman menutup kegiatan apel pagi. Peserta didik kembali ke kelasnya masing-masing mengikuti petunjuk dari Pak Sarman. Setelah semua peserta didik kembali ke kelasnya masing-masing, bel dibunyikan sebagai tanda dimulainya jam pelajaran pertama.

Siklus : Ketiga

Hari/Tanggal : Rabu/29 Maret 2017

Waktu : 06:35 -07:05

Pada kunjungan observasi ke tiga kalinya, saya telat sampai di lokasi penelitian. Hal ini dikarenakan cuaca yang sedang turun hujan pada pagi hari itu. Ketika saya sampai di lokasi penelitian, tidak ada kegiatan apel pagi yang biasa dilaksanakan, hal ini dikarenakan pada saat itu lokasi penelitian terjadi hujan yang membuat kegiatan apel pagi tidak dilaksanakan.

Saya segera menuju meja piket untuk bertanya kepada petugas piket apakah terdapat kegiatan pengganti silent reading yang tidak dilaksanakan. Saat itu saya bertanya kepada salah satu guru, beliau menjawab “kegiatan silent reading tetap dijalankan, namun di dalam kelas masing-masing. Setelah mendapatkan informasi tersebut saya segera menuju salah satu kelas untuk mengamati berjalannya kegiatan silent reading di dalam kelas. Saat itu saya menuju kelas 8H. Ketika saya memasuki

kelas peserta didik sedang membaca buku bacaannya masing masing di tempat duduknya masing-masing. Mereka tampak serius menjalankan kegiatan rutin 15 menit membaca (silent reading) ini. Mereka membaca berbagai macam buku nonpelajaran, ada yang membaca novel, komik, cerpen dll. Mereka sangat sibuk dengan buku bacaannya masing-masing. Namun setelah beberapa menit terdapat dua orang peserta didik yang duduk dibelakang bersiap untuk mengeluarkan laptop. Setelah beberapa saat saya menghampiri peserta didik tersebut untuk mengetahui apa yang sedang mereka lakukan. Ketika saya sampai di hadapan mereka ternyata mereka sedang bermain game di laptopnya. Saya langsung bertanya kepada mereka “kenapa tidak dibaca buku?” mereka menjawab “sudah selesai pak”. Mendengar jawaban tersebut saya langsung meninggalkannya. di saat yang bersamaan peserta didik lain masih asik membaca buku bacaannya masing-masing dan menghiraukan temannya yang sedang bermain game di laptopnya.

Tepat pada pukul 7, bel sekolah tanda memasuki jam pelajaran pertama dibunyikan. Peserta didik mulai berhenti membaca dan mengobrol dengan temannya. Namun terdapat beberapa peserta didik yang masih asik membaca buku bacaannya walalupun sudah memasuki jam pelajaran pertama. Setelah itu pada pukul 7 lewat 5 menit saya meninggalkan ruangan kelas dan menyudahi observasi pada hari itu

Siklus : Keempat

Hari/Tanggal : Rabu/14 April 2017

Waktu : 06:25 – 07:00

Kunjungan observasi yang kelima dilakukan pada hari Rabu tanggal 14 April 2017 dengan tujuan memperbanyak data penelitian. Pada saat itu saya sampai di lokasi penelitian pada pukul 6 lewat 25 menit. Pada saat itu tidak terdapat guru-guru yang menyambut peserta didik di gerbang seperti biasanya.

Tepat pada pukul 6 lewat 30 menit bel tanda akan dimulainya apel pagi dibunyikan oleh Ibu Nopti sebagai pemimpin apel pada pagi hari itu. Setelah bel dibunyikan, peserta didik bergegas menuju lapangan tempat apel pagi akan dilaksanakan. Kegiatan apel pada pagi hari ini adalah membaca buku non pelajaran selama 15 menit (silent reading). Namun tidak seperti biasanya, saat itu peserta didik membawa dua buah buku, yang pertama adalah buku nonpelajaran untuk mereka baca. Kemudian, yang kedua adalah buku tulis untuk membuat resume dari buku yang mereka baca. Setiap peserta didik membawa kedua buku tersebut. Setelah sampai di lapangan, setiap kelas membentuk barisannya masing-masing. dalam satu kelas terdapat dua barisan, satu baris barisan putra dan satu baris barisan putri. Ibu Nopti dan beberapa guru lain membimbing peserta didik untuk merapikan barisannya. Setelah barisan telah rapih, Ibu Nopti selaku pemimpin apel memulai kegiatan apel pada pagi hari itu. Seperti biasanya, kegiatan dimulai dengan pembacaan doa oleh seluruh peserta apel yang dipimpin oleh Ibu Nopti selaku pemimpin apel. Selanjutnya adalah kegiatan penghormatan kepada bendera merah putih yang juga dipimpin oleh pemimpin apel. Setelah itu, kegiatan selanjutnya adalah menyanyikan lagu kebangsaan Indonesia Raya. Pemimpin apel menunjuk salah satu ketua kelas untuk memimpin jalannya acara tersebut. Ketika kegiatan menyanyikan lagu kebangsaan Indonesia Raya peserta didik tampak serius mengikuti kegiatan ini. Setelah kegiatan menyanyikan lagu kebangsaan Indonesia

Raya selesai, Ibu Nopti memberikan pengumuman bahwa kegiatan membaca buku selama 15 menit (silent reading) dilakukan di dalam kelas. Hal ini dikarenakan sebagian sisi lapangan tergenang air dan tidak memungkinkan untuk dilaksanakannya kegiatan silent reading di lapangan. Setelah mendengar pengumuman tersebut peserta didik mulai meninggalkan lapangan dan kembali ke kelasnya masing-masing untuk melakukan kegiatan membaca selama 15 menit (silent reading) di dalam kelas. Setelah semua peserta didik memasuki kelasnya masing-masing, beberapa guru mulai berkeliling untuk mengawasi berjalannya kegiatan silent reading. Tujuannya adalah untuk memastikan agar peserta didik tetap menjalankan kegiatan silent reading dengan serius walaupun mereka berada di dalam kelasnya masing-masing. Pada saat itu saya memasuki ruang kelas 7 F untuk memperhatikan keadaan di sana.

Ketika saya memasuki ruangan kelas, semua peserta didik dengan serius membaca buku bacaannya masing-masing. Mereka terlihat sangat menikmati kegiatan membacanya. Setelah 15 menit waktu membaca selesai, mereka sepakat untuk menunjuk beberapa peserta didik untuk berbagi cerita tentang buku yang telah dibaca. Kegiatan ini tanpa arahan dari guru. Mereka dengan spontan memiliki inisiatif untuk melakukan hal tersebut. Saat itu terdapat dua peserta didik yang maju ke depan kelas untuk menceritakan isi buku yang telah mereka baca. Salah satu dari mereka menceritakan kisah petani dan serigala. Ia menceritakan dengan singkat apa yang telah ia baca kepada teman-temannya. Peserta didik yang lain memperhatikan kedua peserta didik yang menceritakan isi buku yang telah dibacanya.

Setelah mereka berdua selesai menceritakan isi buku yang telah mereka baca, guru yang mengisi jam pelajaran pertama mulai memasuki kelas untuk

memulai pelajaran. saat itu juga saya keluar kelas sambil mengucapkan terimakasih karena telah diberikan kesempatan mengikuti kegiatan silent reading bersama mereka.

Siklus : Kelima

Hari tanggal : Rabu/ 10 Mei 2017

Waktu : 06:40 – 07:10

Kunjungan pada kali ini adalah untuk memperbanyak informasi mengenai pelaksanaan kegiatan Gerakan Literasi Sekolah yang dilaksanakan di SMP Negeri 49 Jakarta. Kegiatan apel pada pagi hari ini adalah membaca buku nonpelajaran selama 15 menit (silent reading).

Saya sampai di lokasi penelitian pada pukul 7 lewat 40 menit, dimana saat itu peserta didik sudah berbaris di lapangan dengan membaca buku bacaannya masing-masing. Pak Imam menjadi pemimpin apel pada saat itu. Namun, kegiatan membaca buku selama 15 menit (silent reading) ditiadakan. Hal itu dikarenakan terdapat beberapa peserta didik yang akan mengikuti lomba di salah satu sekolah di Jakarta. Terdapat 3 peserta didik yang tampil di depan sebagai salah satu persiapan untuk mengikuti lomba. 3 peserta didik tersebut masing-masing terdiri dari 2 peserta didik kelas 8 dan 1 peserta didik kelas 7. mereka secara bergantian maju ke depan untuk menampilkan kemampuannya. Pada saat peserta didik yang ingin mengikuti lomba tampil di depan, terdapat beberapa peserta didik yang justru membaca buku bacaan yang sudah mereka bawa. mereka terlihat asik membaca

tanpa memperdulikan peserta didik yang sedang tampil di depan. Setelah ketiga peserta didik telah tampil, pemimpin apel menutup apel pada pagi hari ini kemudian mempersilahkan peserta didik memasuki kelasnya masing-masing untuk memulai jam pelajaran pertama.

Pada pagi hari ini kegiatan membaca buku nonpelajaran selama 15 menit (silent reading) ditiadakan, hal ini dikarenakan terdapat beberapa peserta didik yang ingin mengikuti lomba tampil untuk mempersiapkan dirinya ketika lomba.

Siklus : Keenam

Hari/Tanggal : Rabu/17 Mei 2017

Waktu : 09:20 -12:10

Kunjungan pada hari ini adalah untuk memperoleh data melalui angket. Angket ini diberikan oleh beberapa peserta didik kelas 8. Sebelum menyebar angket, saya menemui pak Sarman untuk meminta izin menyebar angket. Setelah diizinkan, saya menemui pak Aziz untuk meminta izin memakai satu jam pelajarannya untuk menyebar angket. Setelah mendapatkan izin dari pak Aziz, saya segera menuju kelas 8G bersama ibu Arianti selaku guru piket pada hari itu. Ketika sampai di kelas 8G saya dibantu ibu Arianti dalam proses menyebarkan angket kepada peserta didik. Waktu yang diperlukan dalam pengumpulan angket di kelas 8G adalah 20 menit. Pada saat itu terlihat beberapa peserta didik yang membaca buku nonpelajaran, Mereka terlihat serius dalam membaca bukunya. Setelah semua angket terkumpul, saya meninggalkan ruangan kelas 8G. Selanjutnya saya menuju

kelas 8H untuk kembali menyebar angket. Penyebaran angket dilakukan setelah bel pulang berbunyi. Waktu yang diperlukan untuk mengumpulkan angket di kelas 8H kurang lebih 10 menit. Setelah angket yang didapatkan dirasa cukup, saya kembali menemui pak Sarman untuk berterimakasih atas kesempatan yang diberikan untuk menyebar angket. Pada pukul 12 lewat 10 menit kegiatan pada hari itu saya sudahi.

Siklus : Ketujuh

Hari/Tanggal : Kamis/18 Mei 2017

Waktu : 06:30 - 07:10

Pada hari Kamis tanggal 30 Maret 2017 saya kembali datang ke lokasi penelitian untuk melanjutkan penelitian. Pada saat itu saya sampai di lokasi penelitian pada pukul 6 lewat 30 menit. Terdengar bell tanda segera dimulainya kegiatan apel pagi, pada hari ini kegiatan apel pagi diisi dengan kegiatan membaca selan 15 menit (silent reading).

Peserta didik yang mendengar bell tersebut bergegas menuju lapangan lokasi apel pagi dengan membaca buku nonpelajarannya masing-masing. Setelah sampai dilapangan peserta didik membentuk barisan sesuai dengan kelasnya masing masing. Satu kelas terdapat dua barisan satu baris barisan putra dan satu baris barisan putri. Pada saat itu terdapat beberapa guru yang membantu peserta didik merapihkan barisannya. Setelah barisan telah siap, pemimpin apel pagi memulai kegiatan apel. Seperti biasa kegiatan pertama adalah membaca doa yang dipimpin oleh pemimpin apel,. Selanjutnya dilanjutkan dengan penghormatan

kepada bendera merah putih yang juga dipimpin oleh pemimpin apel, peserta didik secara menyeluruh mengikuti arahan pemimpin apel. Setelah itu adalah kegiatan menyanyikan lagu kebangsaan Indonesia Raya. Kegiatan menyanyikan lagu kebangsaan Indonesia Raya dimulai dan diikuti oleh semua peserta didik dengan hikmat. Setelah itu adalah kegiatan membaca buku bahasa Inggris selama 15 menit (silent reading). Pemimpin apel mempersilahkan peserta didik untuk duduk di lapangan dan mulai membaca buku bacaan yang telah mereka bawa. Kegiatan membaca dimulai dan peserta didik tampak serius menjalaninya. Terdapat beberapa guru yang mengawasi jalannya kegiatan ini. Setelah 15 menit, pemimpin apel menyelesaikan kegiatan ini, selama 15 menit peserta didik sangat serius dalam membaca buku bacaannya masing-masing. Setelah itu pemimpin apel menunjuk peserta didik yang bernama Arlington untuk maju kedepan untuk menceritakan buku yang telah ia baca. Arlington membaca buku yang berjudul 'Polar Bear'. Saat Arlington menceritakan isi bukunya, peserta didik yang lain mendengarkan dan memperhatikan Arlington.

Setelah itu pemimpin apel menyelesaikan kegiatan apel pagi sekaligus membubarkan peserta didik. Setelah dibubarkan, peserta didik menuju kelasnya masing-masing untuk memulai jam pelajaran pertama. Setelah semua peserta didik meninggalkan lapangan, bell berbunyi sebagai tanda waktu memasuki jam pelajaran pertama.

Siklus : Kedelapan

Hari/Tanggal : Jumat/19 Mei 2017

Waktu : 08:30 – 11:00

Pada kunjungan hari ini peneliti akan melakukan wawancara untuk mengumpulkan data data terkait judul penelitian. Pertama-tama saya akan mewawancarai informan, informan disini adalah siswa kelas 8 SMP Negeri 49 Jakarta.

Sebelum saya melakukan wawancara, saya meminta izin terlebih dahulu kepada wakil kepala sekolah bidang kesiswaan yaitu Pak Sarman. Setelah beliau mengizinkan, saya bergegas untuk menuju informan saya yang pertama yang bernama Muhammad Bintang Fadillah siswa kelas 8C. Setelah itu saya menuju informan yang ke-dua yang bernama Bilhaziz Afrian Makarim siswa kelas 8D. Selanjutnya saya menuju informan yang ke-tiga yang bernama Doni siswa kelas 8B, Setelah selesai mewawancarai Doni, saya menuju informan yang ke-empat yang bernama Restidia Kusumaastri siswa kelas 8I. Selanjutnya saya menuju informan yang ke-lima yang bernama Farhan Luthfi Mahfud siswa kelas 8E. Farhan menjadi informan saya yang terakhir pada hari ini, hal ini dikarenakan waktu yang sudah menunjukkan pukul 11 tepat yang bertepatan dengan waktu berakhirnya kegiatan pembelajaran di sekolah.

Kegiatan pada hari itu saya akhiri berhubungan dengan peserta didik mulai meninggalkan sekolah dan peserta didik laki-laki yang beragama muslim bersiap untuk menjalankan ibadah sholat jum'at di sekolah.

Siklus : Kesembilan

Hari/Tanggal : Senin/22 Mei 2017

Waktu : 09:15 – 11:00

Kunjungan pada hari ini adalah untuk meneruskan pengambilan data melalui wawancara dengan informan. Saya sampai di lokasi penelitian pada pukul 9 lewat 10 menit dan langsung bergegas menuju kelas 8A untuk menemui informan yang ke-enam. Informan yang ke-enam bernama Yasmin siswa kelas 8A yang berumur 14 tahun. Wawancara berlangsung kurang lebih 7 menit. Setelah selesai mewawancarai informan, saya pergi ke perpustakaan sekolah untuk melakukan pengamatan. Dari hasil wawancara dengan penjaga perpustakaan dan *key* informan dapat diketahui bahwa perpustakaan sekolah sempat mengalami kebakaran pada tahun 2015 yang membakar sebagian besar koleksi buku yang dimiliki oleh perpustakaan. Namun masih terdapat beberapa buku yang dapat diselamatkan dari kobaran api pada waktu itu. Buku-buku yang dapat diselamatkan dipindahkan ke ruangan music untuk dijadikan perpustakaan sementara. Ruangan perpustakaan menyatu dengan ruangan musik. Hal itu menyebabkan peserta didik kurang tertarik untuk mengunjungi perpustakaan, ruangan perpustakaan yang kurang nyaman dan koleksi buku yang sedikit membuat peserta didik malas mengunjungi perpustakaan. Setelah saya mengunjungi perpustakaan.pada hari itu saya sudahi pada pukul 11

Siklus : kesepuluh

Hari/tanggal : Rabu/24 Mei 2017

Waktu : 09:30 – 11:50

Kunjungan pada hari ini bertujuan untuk memperoleh data melalui wawancara dengan key informan. Peneliti tiba di lokasi penelitian pada pukul 9 lewat 30 menit dan langsung bergegas menemui key informan yang pertama yaitu Pak Sarman yang menjabat sebagai wakil kepala sekolah bidang kesiswaan. Wawancara dilakukan kurang kelbih 20 menit. Setelah seelah itu, peneliti langsung menemui key informan yang kedua yang bernama Ibu Natalia yang menjabat sebagai staff kurikulum. Wawancara dilakukan kurang lebih 15 menit. Setelah selesai mewawancarai key informan yang ke-dua, peneliti melakukan pengamatan terkait dengan minat baca yang dimiliki peserta didik. Selama pengamatan dilakukan, terdapat beberapa peserta didik yang menggunakan waktu luangnya untuk membaca buku atau mading yang terdapat di lingkungan sekolah. Selain itu, terlihat juga beberapa peserta didik yang membawa buku nonpelajaran seperti novel. Walaupun tidak banyak, hal ini menggambarkan bahwa beberapa peserta didik menggunakan waktu luangnya untuk membaca. Pengamatan diakhiri pada pukul 11 lewat 50 menit.

Lampiran 5

Transkrip Wawancara Informan

Nama : Restidia Kusumaastri

kelas : 8 i

Umur : 14 Tahun

1. pertanyaan : Apakah kamu senang membaca? apa alasannya?
Jawaban : Seneng dan seru karena sesuatu yang kita ga tau bisa jadi tau, bisa menambah informasi
2. Pertanyaan : Apa alasan terkuat yang mendorong kamu untuk membaca?
Jawaban : Pengen tau segala hal dari buku sama buat ngisi waktu luang. Tapi lebih untuk mengisi waktu luang
3. Pertanyaan : Berapa lama waktu yang kamu gunakan untuk membaca di setiap harinya?
Jawaban : Tergantung, kalau seharian tidak ada kegiatan, saya bisa seharian full ngebaca, sehari bisa 8 jam
4. Pertanyaan : Dalam waktu satu minggu, berapa kali kamu mengunjungi perpustakaan? untuk apa?
Jawaban : Satu minggu sekali, soalnya perpustanya jauh jadi males kesana. Untuk sekedar baca buku disana aja.

5. Pertanyaan : Perasaan apa yang kamu rasakan ketika mengikuti kegiatan silent reading?
- Jawaban : Seneng, asik karna ngeliat orang yang jarang baca jadi ngebaca.
6. Pertanyaan : Dampak positif apa yang kamu rasakan setelah mengikuti kegiatan silent reading?
- Jawaban : Jadi rajin nyari buku untuk bahan silent reading biar ga sama, terus minat baca saya juga bertambah, saolnya gara-gara silent reading saya jadi lebih sering ngebaca
7. Pertanyaan : Apakah kamu menggunakan waktu luang kamu di sekolah untuk membaca sebuah bahan bacaan?
- Jawaban : Kalo lagi ada buku pasti saya ngegunain waktu luangnya untuk baca, soalnya saya buka ngebaca. Tapi setiap hari saya pasti bawa buku.
8. Pertanyaan : Apakah kamu tertarik membaca mading yang terdapat di lingkungan sekolah? apa yang membuat kamu tertarik untuk membacanya?
- Jawaban : Tertarik, yang bikin tertarik itu karena kontennya atau judulnya
9. Pertanyaan : Apakah kamu menulis jurnal harian membaca kamu? apa alasannya?
- Jawaban : Engga, karna engga setiap hari punya waktu untuk ngebaca, tapi kalo jurnal yang disekolah pasti diisi karena disuruh guru.

Nama : Muhammad Bintang Fadillah

Kelas : 8C

Umur : 15 Tahun

1. Pertanyaan : Apakah kamu senang membaca? apa alasannya?

Jawaban : engga juga, kalo ngebaca kurang masuk ke otak, lebih suka nonton film.

2. Pertanyaan : Apa alasan terkuat yang mendorong kamu untuk membaca?

Jawaban : Misalnya kalau besok mau ulangan, jadi buat nyari informasi aja. Membaca itu memang kebutuhan kita baca buku jadi mau ga mau harus dilakuin.

3. Pertanyaan : Berapa lama waktu yang kamu gunakan untuk membaca di setiap harinya?

Jawaban : Gak ada patokan harinya, saya ngebaca kalau mau ulangan aja, sama ngebaca kalo lagi ikut kegiatan silent reading aja, jadi 15 menit sehari

4. Pertanyaan : Dalam waktu satu minggu, berapa kali kamu mengunjungi perpustakaan? untuk apa?

Jawaban : Ga bisa dipastiin berapa kali dalam seminggu. saya keperpus untuk keperluan mencari tugas yang disuruh guru saja.

5. Pertanyaan : Perasaan apa yang kamu rasakan ketika mengikuti kegiatan silent reading?

Jawaban : Biasa aja, ga seneng tapi ga bosan juga.

6. Pertanyaan : Dampak positif apa yang kamu rasakan setelah mengikuti kegiatan silent reading?

Jawaban : Dampak positifnya misalnya kalau silent reading bahasa Inggris jadi bertambah vocabnya, kalau bahasa Indonesia jadi bertambah pengetahuannya. Jadi lebih mudah untuk menangkap pelajaran di beberapa pelajaran tertentu, jadi bisa menambah pengetahuan saya.

7. Pertanyaan : Apakah kamu menggunakan waktu luang kamu di sekolah untuk membaca sebuah bahan bacaan?

Jawaban : Tergantung, kalau lagi sedih atau galau saya baca buku.

Soalnya kalau lagi kaya gitu main sama temen jadi ga mood.

8. Pertanyaan : Apakah kamu tertarik membaca mading yang terdapat di lingkungan sekolah? apa yang membuat kamu tertarik untuk membacanya?

Jawaban : Tergantung kontennya, kalau kontennya menarik saya baca.

9. Pertanyaan : Apakah kamu menulis jurnal harian membaca kamu? apa alasannya?

Jawaban : iya. soalnya disuruh guru.

Nama : Bilhaziz Afrian Makarim

Kelas : 8B

Umur : 14 tahun

1. Pertanyaan : Apakah kamu senang membaca? apa alasannya?

Jawaban : Tergantung bukunya apa, kalo bukunya menarik pasti saya senang membacanya. .

2. Pertanyaan : Apa alasan terkuat yang mendorong kamu untuk membaca?

Jawaban : Sebagai moodbooster sama untuk menambah wawasan.

3. Pertanyaan : Berapa lama waktu yang kamu gunakan untuk membaca di setiap harinya?

Jawaban : Susah kalo ditanya kaya gitu, kalo dirata-retain sehari satu jam. Tapi kalau mau ulangan saya tambahin waktunya.

4. Pertanyaan : Dalam waktu satu minggu, berapa kali kamu mengunjungi perpustakaan? untuk apa?

Jawaban : Dulu waktu perpustakaannya masih yang lama, saya suka ke perpustakaan, soalnya tempatnya enak sama bukunya juga banyak. Tapi sekarang udah jarang soalnya perpusnya kurang enak tempatnya. Satu minggu sekali, kesana buat minjem atau sekedar membaca buku.

5. Pertanyaan : Perasaan apa yang kamu rasakan ketika mengikuti kegiatan silent reading?

Jawaban : Seru, soalnya baca bukunya dilapangan terus bareng bareng.

6. Pertanyaan : Dampak positif apa yang kamu rasakan setelah mengikuti kegiatan silent reading?

Jawaban : Wawasan saya bertambah sama jadi lebih seneng baca buku. Jadi tau kalau baca buku asik terus seru juga.

7. Pertanyaan : Apakah kamu menggunakan waktu luang kamu di sekolah untuk membaca sebuah bahan bacaan?

Jawaban : Kadang-kadang, tergantung lagi mau main atau mau baca, tapi lebih dominan ngebaca sih, soalnya enak bisa dapat informasi.

8. Pertanyaan : Apakah kamu tertarik membaca mading yang terdapat di lingkungan sekolah? apa yang membuat kamu tertarik untuk membacanya?

Jawaban : tergantung isinya, kalo isinya menarik saya mau baca.

9. Pertanyaan : Apakah kamu menulis jurnal harian membaca kamu? apa alasannya?

Jawaban : nulis, karna ngikurin teman teman yang lain

Nama : Farhan Luthfi Mahmud

Kelas : 8E

Umur : 14 Tahun

1. Pertanyaan : Apakah kamu senang membaca? apa alasannya?

Jawaban : Kurang senang, Saya malas melihat buku. Tapi kalau bacaan selain buku saya senang bacanya. Soalnya membaca bisa dapet informasi baru

2. Pertanyaan : Apa alasan terkuat yang mendorong kamu untuk membaca?

Jawaban : Untuk mendapatkan informasi, seperti waktu mau ulangan

3. Pertanyaan : Berapa lama waktu yang kamu gunakan untuk membaca di setiap harinya?

Jawaban : Ga bisa ditentukan, soalnya saya membaca kalau lagi butuh informasi saja.

4. Pertanyaan : Dalam waktu satu minggu, berapa kali kamu mengunjungi perpustakaan? untuk apa?

Jawaban : Saya ga suka ke perpustakaan, Saya ke perpustakaan kalau mau ngadem saja. kalau dirata-ratain 2 minggu sekali.

5. Pertanyaan : Perasaan apa yang kamu rasakan ketika mengikuti kegiatan silent reading?

Jawaban : Biasa saja.

6. Pertanyaan : Dampak positif apa yang kamu rasakan setelah mengikuti kegiatan silent reading?

Jawaban : Saya jadi lebih banyak dapat informasi karna dipaksa baca, sama minat baca saya jadi meningkat walaupun sedikit. Saya kan ga suka baca buku, tapi pas silent reading disuruh ngebaca buku, jadi lama kelamaan jadi biasa ngebaca buku.

7. Pertanyaan : Apakah kamu menggunakan waktu luang kamu di sekolah untuk membaca sebuah bahan bacaan?

Jawaban : Kadang-kadang, paling ngebaca berita-berita yang ada di laptop saja. Saya lebih sering main game sama main waktu istirahat sekolah

8. Pertanyaan : Apakah kamu tertarik membaca mading yang terdapat di lingkungan sekolah? apa yang membuat kamu tertarik untuk membacanya?

Jawaban : tergantung isinya sama panjangnya. kalau isinya menarik terus pendek saya tertarik membacanya. Soalnya mading menarik.

9. Pertanyaan : Apakah kamu menulis jurnal harian membaca kamu? apa alasannya?

Jawaban : Nulis, karna disuruh guru.

Nama : Doni

Kelas : 8B

Umur : 14 Tahun

1. Pertanyaan : Apakah kamu senang membaca? apa alasannya?

Jawaban : Kalau baca senengnya pas lagi pengen baca, kalau lagi ga pengen baca terus disuruh baca jadi ga seneng.

2. Pertanyaan : Apa alasan terkuat yang mendorong kamu untuk membaca?

Jawaban : Mengisi waktu luang

3. Pertanyaan : Berapa lama waktu yang kamu gunakan untuk membaca di setiap harinya?

Jawaban : Kalau baca saya cuma sekilas saja. Kira kira sehari 20

Menit, tapi kalau mau ulangan jadi lebih lama ngebacanya

4. Pertanyaan : Dalam waktu satu minggu, berapa kali kamu mengunjungi perpustakaan? untuk apa?

Jawaban : Kalau saya jarang ke perpustakaan, saya ke perpustakaan kalau mau minjem buku untuk silent reading saja.

5. Pertanyaan : Perasaan apa yang kamu rasakan ketika mengikuti kegiatan silent reading?

Jawaban : Bisa dibilang seru sih, karena kita jadi banyak tau informasi baru dari teman-teman yang membaca buku lain.

6. Pertanyaan : Dampak positif apa yang kamu rasakan setelah mengikuti kegiatan silent reading?

Jawaban : Wawasan semakin luas, melatih kemampuan membaca saya, tidak terlalu berpengaruh ke minat baca saya, karena mau tidak mau kita harus membaca buku

7. Pertanyaan : Apakah kamu menggunakan waktu luang kamu di sekolah untuk membaca sebuah bahan bacaan?

Jawaban : Sesuai kondisi, kalau lagi mood saja.

8. Pertanyaan : Apakah kamu tertarik membaca mading yang terdapat di lingkungan sekolah? apa yang membuat kamu tertarik untuk membacanya?

Jawaban : Kadang-kadang, kalau saya lagi ga buru-buru terus kontennya menarik saya tertarik baca mading.

9. Pertanyaan : Apakah kamu menulis jurnal harian membaca kamu? apa alasannya?

Jawaban : Iya menulis, soalnya itu tanda kalau kita ngikut kegiatan silent reading, walaupun makan waktu soalnya nulisnya rebutan sama temen yang lain.

Nama : Yasmin Sabiha Siraya

Kelas : 8A

Umur : 15 tahun

1. Pertanyaan : Apakah kamu senang membaca? apa alasannya?

Jawaban : Senang banget, soalnya menarik. Dari membaca aku bisa jadi tau hal-hal yang belum aku tau jadi bisa dapet informasi baru.

2. Pertanyaan : Apa alasan terkuat yang mendorong kamu untuk membaca?

Jawaban : Aku mau lebih tau dari temen-temen aku, untuk menambah wawasan sama untuk mengisi waktu luang

3. Pertanyaan : Berapa lama waktu yang kamu gunakan untuk membaca di setiap harinya?

Jawaban : Satu hari aku biasanya nyelesain satu buku, kira-kira 5 jam

4. Pertanyaan : Dalam waktu satu minggu, berapa kali kamu mengunjungi perpustakaan? untuk apa?

Jawaban : Aku jarang ke perpustakaan, soalnya setiap hari aku bawa buku aku sendiri. Aku ke perpustakaan kalau mau minjem buku saja. Tapi di perpustakaan bukunya sedikit.

5. Pertanyaan : Perasaan apa yang kamu rasakan ketika mengikuti kegiatan silent reading?
- Jawaban :Seru. Soalnya penasaran mau tau buku yang temen-temen baca.
6. Pertanyaan : Dampak positif apa yang kamu rasakan setelah mengikuti kegiatan silent reading?
- Jawaban : Aku bisa nyelesain satu buku lebih cepat, terus minat baca saya juga lumayan meningkat. Aku dari sananya memang sudah senang ngebaca, tapi silent reading di sekolah membuat aku jadi lebih suka lagi sama ngebaca.
7. Pertanyaan : Apakah kamu menggunakan waktu luang kamu di sekolah untuk membaca sebuah bahan bacaan?
- Jawaban : Iya, karna saya suka ngebaca jadi kalau ada waktu luang saya pasti ngebaca.
8. Pertanyaan : Apakah kamu tertarik membaca mading yang terdapat di lingkungan sekolah? apa yang membuat kamu tertarik untuk membacanya?
- Jawaban :Tergantung kontennya, kalau kontennta menarik saya tertarik untuk ngebacanya.
9. Pertanyaan : Apakah kamu menulis jurnal harian membaca kamu? apa alasannya?
- Jawaban : Nulis, karena disuruh guru.

Lampiran 6

Transkrip Wawancara Key Informan

Nama : Sarman spd mm mpd

Umur : 56 tahun

Jabatan: wakil kepala sekolah bidang kesiswaan

1. Pertanyaan: Bagaimanakah pelaksanaan GLS di SMP Negeri 49

Jakarta?

Jawaban : Untuk pelaksanaan GLS di sini kami menggunakan 3 hari untuk kegiatan literasi yaitu hari rabu untuk membaca buku bahasa Indonesia, hari kamis untuk kegiatan membaca buku berbahasa Inggris dan hari jum'at membaca Al-Qur'an bagi yang beragama islam.

Kegiatan membaca selama 15 menit dilakukan ketika apel pagi dengan runtutan acara yang pertama hormat kepada bendera, ke-dua menyanyikan lagu Indonesia Raya, ke-tiga berdoa, ke-empatkegiatan membaca selama 15 menit, ke-lima meminta beberapa peserta didik agar maju kedepan untuk menceritakan buku yang dibaca.

2. Pertanyaan: Sejak kapan SMP Negeri 49 Jakarta menerapkan GLS?

Jawaban : Sebelum adanya GLS, SMP Negeri 49 Jakarta sudah menerapkan kegiatan membaca selama 15 menit yaitu kegiatan silent reading. Program ini diadopsi dari sekolah di luar negeri. Namun, ketika pemerintah menggalakan program GLS sekolah ini mulai menyesuaikan dengan program tersebut.

3. Pertanyaan: Apakah harapan yang ingin diwujudkan oleh GLS yang diterapkan oleh SMP Negeri 49 Jakarta? apakah itu sudah terwujud?

Jawaban : Harapannya adalah meningkatnya minat membaca peserta didik, peserta didik mampu tampil di depan orang banyak. Banyak perilaku peserta didik yang berubah karna kegiatan ini, contohnya mereka menjadi berani tampil didepan teman-temannya.

4. Pertanyaan: Apa saja fasilitas pendukung untuk menjalankan program GLS yang diterapkan di SMP Negeri 49 Jakarta?

Jawaban :Memperbanyak koleksi buku perpustakaan agar peserta didik dapat meminjam buku untuk kegiatan silent reading. Namun 2 tahun lalu perpustakaan kami mengalami kebakaran, sehingga banyak buku-buku koleksi yang terbakar. Oleh karena itu koleksi buku perpustakaan sekolah saat ini tidak banyak.

5. Pertanyaan: Apakah kendala yang dihadapi sekolah dalam menjakankan kegiatan GLS yang diterapkan di SMP Negeri 49 Jakarta? Bagaimana solusinya?

Jawaban :Kendalanya jika cuaca sedang hujan saat kegiatan silent reading, kegiatan akan dilakukan di dalam kelas, walaupun sedikit susah untuk mengontrolnya.

6. Pertanyaan: Apakah SMP Negeri 49 Jakarta ingin terus memperbaiki kegiatan GLS agar sesuai dengan yang pemerintah rencanakan?

Jawaban : Untuk kedepannya sekolah akan terus menyempurnakan penerapan program GLS yang telah dilaksanakan.

7. Pertanyaan: Bagaimanakah minat membaca peserta didik SMP Negeri 49 Jakarta?

Jawaban : Peserta didik di sini suka membawa buku buku non pelajaran untuk mereka baca di sekolah. Guru-guru di sini juga sering memberikan tugas kepada peserta didik untuk membaca. Di beberapa kesempatan juga suka terlihat peserta didik membaca buku disaat jam istirahat atau saat free class.

Nama : Natalia Aji Yuwanti S.Pd

Umur :44 Tahun

Jabatan: Staff kurikulum

1. Pertanyaan: Bagaimanakah pelaksanaan GLS di SMP Negeri 49

Jakarta?

Jawaban : Basic dari penerapan GLS di sekolah ini adalah silent reading yang dilakukan saat apel pagi, urutanya adalah pertama hormat kepada bendera, ke-dua menyanyikan lagu Indonesia Raya, ke-tiga berdoa, ke-empat kegiatan membaca selama 15 menit, ke-lima meminta beberapa peserta didik agar maju kedepan untuk menceritakan buku yang sudah dibacanya. Kami akan terus menyesuaikan program GLS yang sudah berjalan agar program ini berjalan dengan lebih baik.

2. Pertanyaan: Sejak kapan SMP Negeri 49 Jakarta menerapkan GLS?

Jawaban : Sebelumnya SMP Negeri 49 sudah memberlakukan silent reading pada tahun 2009 saat menjadi sekolah RSBI. Setelah ada Gerakan Literasi Sekolah kami tinggal menyesuaikan dengan program

tersebut karena kegiatan silent reading termasuk dalam program Gerakan Literasi Sekolah

3. Pertanyaan: Apakah harapan yang ingin diwujudkan oleh GLS yang diterapkan oleh SMP Negeri 49 Jakarta? apakah itu sudah terwujud?

Jawaban : Untuk meningkatkan minat membaca dari peserta didik. Sepenglihatan saya ada perubahan pada peserta didik, contohnya peserta didik menjadi suka membawa dan membaca buku-buku nonpendidikan yang mereka bawa sendiri, kemudian buku yang dibawa dibaca ketika mereka sedang santai.

4. Pertanyaan: Apa saja fasilitas pendukung untuk menjalankan program GLS yang diterapkan di SMP Negeri 49 Jakarta?

Jawaban : Dulu sekolah memfasilitasi sebuah bahan bacaan untuk kegiatan membaca selama 15 menit (silent reading). Tapi hal itu sudah tidak dilakukan karena peserta didik lebih suka membawa buku masing-masing. Sekolah juga memfasilitasi buku-buku nonpelajaran untuk mendukung program GLS. Para orang tua dan peserta didik juga sering menyumbangkan buku kepada perpustakaan.

5. Pertanyaan: Apakah kendala yang dihadapi sekolah dalam menjakankan kegiatan GLS yang diterapkan di SMP Negeri 49 Jakarta? Bagaimana solusinya?

Jawaban : Di awal-awal kendalanya adalah penanggung jawab untuk kegiatan ini, sulit menemukan guru yang mampu menangani kegiatan ini. Namun pada saat ini penanggung jawab kegiatan ini adalah Pak

Sarman selaku wakil kepala sekolah bidang kesiswaan beserta kurikulum.

6. Pertanyaan: Apakah SMP Negeri 49 Jakarta ingin terus memperbaiki kegiatan GLS agar sesuai dengan yang pemerintah rencanakan?

Jawaban : iya pastinya, kita akan terus menyesuaikan dengan program pemerintah. Cuma memang perlu waktu untuk menyempurnakan kegiatan GLS di sekolah ini. Penyempurnaan dilakukan agar GLS dapat memberikan dampak positif bagi peserta didik.

7. Pertanyaan: Bagaimanakah minat membaca peserta didik SMP Negeri 49 Jakarta?

Jawaban : Cukup baik, Banyak peserta didik di sini yang suka membaca. Saat jam istirahat beberapa peserta didik menggunakan waktunya untuk membaca buku yang mereka bawa dari rumah. buku yang mereka baca biasanya adalah novel, mungkin itu dampak dari silent reading yang diterapkan di sini.

Lampiran 8

Dokumentasi penelitian

Kegiatan membaca selama 15 menit sebelum jam pelajaran dimulai.



Perpustakaan sekolah



Peserta didik menggunakan waktu luang untuk membaca



Wawancara dengan informan



Wawancara dengan *key informan*



Pengisian angket



Bahan bacaan yang terpajang di lingkungan sekolah





Lampiran 7

REDUKSI DATA

NO	Pertanyaan	Restidia Kusumastri	Muhammad Bintang Fadillah	Bilheziz Afrian Makarim	Farhan Luthfi Mahmud	Doni	Yasmin
1	Apakah kamu senang membaca? apa alasannya?	Senang, karena bisa menambah informasi	Engga, sulit menangkap informasi lewat membaca	Jika bukunya menarik pasti saya senang membacanya	Jika bahan bacaan selain buku, saya senang membacanya. Saya malas melihat buku	Senang jika sedang ingin membaca.	Seneng banget karena menarik dan bisa dapat informasi baru
2	Apa alasan terkuat yang mendorong kamu untuk membaca?	Untuk mengisi waktu luang	Untuk mencari informasi	Sebagai moodbooster dan menambah wawasan	Untuk mendapatkan informasi	Mengisi waktu luang	Untuk menambah wawasan dan mengisi waktu luang
3	Berapa lama waktu yang kamu gunakan untuk membaca di setiap harinya?	8 jam sehari	15 menit sehari, saat kegiatan silent reading	Satu jam sehari	Tidak bisa ditentukan karena saya membaca jika hanya butuh informasi	20 menit sehari, tapi jika ingin ulangan jadi lebih lama bacanya	Kira-kira 5 jam

4	Dalam waktu satu minggu, berapa kali kamu mengunjungi perpustakaan? untuk apa?	Satu minggu satu kali	Tidak bisa dipastikan, perpustakaan tempat untuk mencari tugas dari guru.	Satu minggu sekali, untuk meminjam atau membaca di tempat	Dua minggu sakali, untuk ngadem	Pergi ke perpustakaan hanya untuk meminjam buku untuk kegiatan silent reading	Aku jarang ke perpustakaan. Aku ke perpustakaan kalau mau meminjam buku saja.
5	Perasaan apa yang kamu rasakan ketika mengikuti kegiatan silent reading?	Senang, Karena melihat teman-temannya membaca	Biasa saja, membaca itu adalah kebutuhan peserta didik	Seru, karena membacanya bersama-sama	Biasa saja	Seru, bisa mendapatkan banyak informasi	Seru, penasaran sama buku yang teman-teman baca
6	Dampak positif apa yang kamu rasakan setelah mengikuti kegiatan silent reading?	Rajin mencari buku untuk kegiatan silent reading, minat membaca bertambah	Bertambahnya vocabulary, bertambahnya informasi, bertambahnya pengetahuan	Bertambahnya wawasan dan minat membaca	Jadi lebih banyak mendapatkan informasi dan minat membaca saya bertambah walaupun sedikit	Wawasan semakin luas, melatih kemampuan membaca.	Bisa menyelesaikan buku lebih cepat, minat membaca lumayan meningkat
7	Apakah kamu menggunakan waktu luang kamu di sekolah untuk	Iya, karena saya suka membaca	Tergantung, jika sedang galau atau sedih	Kadang-kadang, tergantung keinginan	Kadang-kadang,	Sesuai kondisi, jika sedang ingin saja	Iya, karena saya suka membaca

	membaca sebuah bahan bacaan?						
8	Apakah kamu tertarik membaca maading yang terdapat di lingkungan sekolah? Apa yang membuat kamu tertarik untuk membacanya?	Tertarik, konten atau judulnya	Jika kontennya menarik akan membuat saya membacanya	Jika isinya menarik saya akan membacanya	Jika isinya menarik dan tidak panjang saya tertarik membacanya	Kadang-kadang, jika tidak sedang buru-buru dan kontennya menarik saya tertarik membacanya	Tergantung kontrnya, jika kontennya menarik saya tertarik untuk membacanya
9	Apakah kamu menulis jurnal harian membaca kamu? apa alasannya?	Menulis, karena disuruh guru	Iya, karena disuruh guru	Iya, mengikuti teman-teman yang lain	Iya, disuruh guru piket	Iya menulis, karena tanda kalau kita mengikuti kegiatan silent reading	Nulis, karena disuruh guru

Lampiran 9

PEDOMAN OBSERVASI

Judul Penelitian : Efektivitas Gerakan Literasi Sekolah dalam Meningkatkan Minat Membaca Peserta Didik

Waktu Penelitian : Maret – Juni

Aspek yang diamati	Ya	Tidak	Keterangan
Terdapat kegiatan membaca selama 15 menit.	✓		Kegiatan membaca selama 15 menit dilakukan sebelum jam pelajaran dimulai pada saat apel pagi dilaksanakan. Kegiatan ini dilakukan setiap hari Rabu, Kamis dan Jum'at
Peserta didik memiliki jurnal membaca harian	✓		Jurnal membaca harian disediakan oleh sekolah sebagai bukti bahwa peserta didik telah mengikuti kegiatan membaca selama 15 menit.
Kegiatan membaca selama 15 menit berjalan dengan hikmat	✓		Peserta didik terlihat serius dalam mengikuti kegiatan membaca selama 15 menit
Peserta didik membaca nyaring buku nonpelajaran yang telah dibaca di dalam hati	✓		Setelah membaca dalam hati, beberapa peserta didik tampil di depan untuk membacakan buku yang telah ia baca.
Guru, kepala sekolah, dan/atau tenaga kependidikan menjadi model dalam kegiatan 15	✓		Pada saat kegiatan membaca selama 15 menit dilakukan, terdapat beberapa guru

menit membaca dengan ikut membaca selama kegiatan berlangsung.			yang juga ikut membaca buku.
Terdapat bahan kaya teks yang terpampang di tiap, koridor, dan area lain di sekolah	✓		Lingkungan sekolah dipenuhi dengan bahan bacaan seperti majalah dinding, poster-poster, dan seruan ajakan untuk membaca.
Terdapat bahan kaya teks terkait dengan mata pelajaran yang terpampang di setiap kelas	✓		Terdapat majalah dinding yang terpampang di depan kelas dengan konten pelajaran.
Peserta didik membaca bahan bacaan yang dipajang di lingkungan sekolah	✓		Terdapat peserta didik yang terlihat sedang membaca majalah dinding yang terpajang di lingkungan sekolah
Perpustakaan sekolah memiliki koleksi buku nonpelajaran yang dapat dibaca oleh peserta didik	✓		Perpustakaan sekolah memiliki buku nonpelajaran yang dapat peserta didik pinjam. Namun sayangnya buku jumlah buku yang terdapat pada perpustakaan masih terbilang sedikit. Hal ini dikarenakan koleksi buku perpustakaan terbakar pada kejadian kebakaran yang melanda perpustakaan dan ruang komputer pada tahun 2015
Ada Tim Literasi Sekolah yang dibentuk oleh kepala sekolah dan terdiri atas guru bahasa, guru		✓	Sekolah tidak membentuk tim untuk menjalankan program Gerakan Literasi Sekolah. Namun para guru

mata pelajaran lain, dan tenaga kependidikan			mendukung berjalannya program ini.
Sekolah berupaya melibatkan publik (orang tua, alumni, dan elemen masyarakat) untuk mengembangkan kegiatan literasi sekolah	✓		Orang tua peserta didik seringkali menyumbangkan buku kepada perpustakaan sekolah untuk menambah koleksi buku perpustakaan
Tagihan lisan dan tulisan digunakan sebagai penilaian nonakademik		✓	Tagihan lisan dan tulisan tidak digunakan sebagai penilaian nonakademik
Jurnal tanggapan membaca peserta didik dipajang di kelas dan/atau koridor sekolah		✓	Jurnal tanggapan membaca peserta didik hanya di kumpulkan di dalam satu buku dan buku itu disimpan di laci meja piket
Ada kegiatan akademik yang mendukung budaya literasi sekolah, misalnya: wisata keperpustakaan atau kunjungan perpustakaan keliling di sekolah	✓		Pada saat tertentu, perpustakaan keliling mengunjungi sekolah. Namun tidak ada jadwal pasti kapan perpustakaan keliling mengunjungi sekolah ini.

Lampiran 10

Triangulasi

No	Temuan	Konfirmasi
1	Peserta didik merasa senang pada saat melakukan kegiatan membaca	<ul style="list-style-type: none"> • Dari hasil angket nomer 1 dengan pernyataan “Saya merasa senang ketika membaca sebuah bahan bacaan” mayoritas peserta didik memilih “setuju” dengan pernyataan tersebut. Dari data tersebut dapat diketahui peserta didik merasa senang ketika melakukan kegiatan membaca. • Hasil wawancara dengan Informan didapatkan data bahwa 4 dari 6 informan (peserta didik) merasa senang ketika melakukan kegiatan membaca. • Perasaan senang pada saat membaca dikarenakan disaat membaca peserta didik mendapatkan informasi baru. • Dari hasil angket dengan pernyataan “Saya senang ketika mendapatkan informasi dari kegiatan membaca” mayoritas peserta didik memilih “setuju” dengan pernyataan tersebut. • Dari hasil wawancara dengan informan, 3 orang informan yaitu Yasmin, Farhan dan Restidia, menyatakan mereka senang ketika melakukan kegiatan membaca. Perasaan senang muncul dikarenakan kegiatan membaca dapat memperoleh informasi. • Dokumentasi wawancara <div style="display: flex; justify-content: space-around; align-items: center;">    </div>
2	Peserta didik menggunakan waktu luangnya untuk membaca bahan bacaan	<ul style="list-style-type: none"> • Dari hasil angket nomer 7 dengan pernyataan “Saya menggunakan waktu luang saya untuk membaca sebuah bahan bacaan” mayoritas peserta didik memilih “ragu-ragu”.

		<ul style="list-style-type: none"> • Hasil catatan lapangan pada tanggal 24 Mei didapatkan hasil bahwa terdapat beberapa peserta didik yang membaca buku nonpelajaran yang mereka bawa sendiri pada saat waktu luang • Hasil wawancara dengan 2 informan didapatkan hasil bahwa mereka menggunakan waktu luangnya untuk membaca bahan bacaan. • 4 orang informan mengatakan bahwa mereka menggunakan waktu luangnya untuk kegiatan membaca dikarenakan alasan tertentu. • Hasil wawancara dengan <i>Key</i> informan di ketahui terdapat beberapa peserta didik terkadang menggunakan waktu luangnya untuk membaca sebuah bahan bacaan. • Dokumentasi <ul style="list-style-type: none"> 
3	Peserta didik merasa tertarik untuk mengikuti kegiatan membaca selama 15 menit sebelum jam pelajaran dimulai	<ul style="list-style-type: none"> • Dari hasil angket nomer 22 dengan pernyataan "Saya serius ketika mengikuti kegiatan membaca selama 15 menit (silent reading) di sekolah" mayoritas peserta didik memilih "setuju". dari data tersebut dapat diketahui peserta didik serius dalam mengikuti kegiatan membaca selama 15 menit. • Dari hasil observasi dapat diketahui peserta didik mengikuti kegiatan membaca selama 15 menit dengan serius. • Dari hasil wawancara dengan informan 4 dari informan menyatakan mereka menikmati kegiatan membaca selama 15 menit. • Dokumentasi <ul style="list-style-type: none"> 
4	Peserta didik membaca bahan	<ul style="list-style-type: none"> • Dari hasil angket nomer 24 dengan pernyataan "Saya tertarik untuk membaca bahan bacaan

	bacaan yang terdapat di lingkungan sekolah	<p>baru pada majalah dinding sekolah.” mayoritas peserta didik memilih “setuju”. Dari data tersebut dapat diketahui peserta didik membaca bahan bacaan yang terdapat di lingkungan sekolah.</p> <ul style="list-style-type: none"> • Dari hasil observasi terdapat peserta didik yang membaca majalah dinding yang terpampang di sekitar lingkungan sekolah • Hasil wawancara dengan informan diperoleh hasil bahwa informan tertarik membaca majalah dinding yang terpajang di lingkungan sekolah jika kontent atau isi majalah dinding tersebut menarik.
5	Terselenggaranya kegiatan membaca selama 15 menit	<ul style="list-style-type: none"> • Dari hasil observasi dapat diketahui bahwa sekolah menerapkan kegiatan membaca selama 15 menit. kegiatan ini dilakukan pada saat apel pagi dilaksanakan. • Dari hasil catatan lapangan, diketahui bahwa kegiatan membaca selama 15 menit dilakukan pada pukul 6 lewat 30 Menit sampai pukul 7. • Dari hasil wawancara dengan <i>key</i> informan dapat diketahui bahwa sekolah menerapkan kegiatan membaca selama 15 menit sebelum jam pelajaran dimulai. kegiatan ini dilaksanakan pada hari Rabu, Kamis, dan Jum’at. Kegiatan ini dilaksanakan pada apel pagi. • Dokumentasi 
6	Peserta didik mengunjungi perpustakaan sekolah untuk meminjam atau membaca buku	<ul style="list-style-type: none"> • Dari hasil angket nomer 9 dengan pernyataan “Dalam satu minggu saya pasti mengunjungi perpustakaan untuk membaca atau meminjam bahan bacaan baru” mayoritas peserta didik memilih “ragu-ragu” • Dari hasil wawancara dengan informan dapat disimpulkan bahwa peserta didik kurang tertarik untuk mengunjungi perpustakaan. Hal ini dikarenakan koleksi buku perpustakaan yang sedikit dan suasana perpustakaan yang kurang nyaman

		<ul style="list-style-type: none"> • Dokumentasi 
7	Gerakan Literasi sekolah mempunyai dampak positif bagi peserta didik	<ul style="list-style-type: none"> • Dari hasil Wawancara dengan informan, Gerakan literasi sekolah mempunyai efek positif bagi dirinya. Diantaranya meningkatnya minat membaca, menambah pengetahuan dan melatih kemampuan membaca. • Dari hasil wawancara dengan <i>Key</i> informan didapatkan hasil bahwa penerapa gerakan literasi sekolah memiliki dampak positif bagi peserta didik. Diantaranya meningkatnya minat membaca dan melatih keberanian peserta didik untuk tampil di depan.
8	Pihak sekolah menyediakan fasilitas pendukung program Gerakan Literasi Sekolah	<ul style="list-style-type: none"> • Dari hasil pengamatan dapat diketahui bahwa sekolah memajang majalah dinding, jurnal membaca harian dan pster-poster seruan membaca demi mendukung program Gerakan Literasi Sekolah. • Dari hasil wawancara oleh <i>key</i> informan dapat diketahui sekolah menyediakan fasilitas pendukung yaitu jurnal membaca harian, majalah dinding dan menambahkan koleksi buku perpustakaan untuk mendukung penyelenggaraan program Gerakan Literasi Sekolah.

RIWAYAT HIDUP



Dimas Risqi Fajar lahir di Bekasi pada tanggal 10 Januari 1996, merupakan anak ke-4 dari pasangan Bapak Abdul Malikul Muchsin dan Ibu Warti. Bertempat tinggal di perumahan Kranggan Permai blok AS 49 No.19 RT 03/011 Kelurahan Jatisampurna Kecamatan Jatisampurna Bekasi. Riwayat pendidikan formal ditempuh di SDN Jatisampurna VI pada tahun 2001-2007. Kemudian dilanjutkan dengan pendidikan tingkat menengah pertama di SMP Negeri 15 Bekasi dari tahun 2007-2010. Setelah itu penulis meneruskan jenjang pendidikan menengah atas di SMA Negeri 7 Bekasi pada tahun 2010-2013. Penulis aktif dalam kegiatan ekstrakurikuler di bidang olahraga seperti Basket, Futsal dan Volley.

Setelah lulus tingkat SMA, penulis melanjutkan pendidikan kejenjang perguruan tinggi di Universitas Negeri Jakarta pada tahun 2013, Program Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan. Semasa menempuh studi di Universitas Negeri Jakarta pada kurun waktu 2013 hingga 2017, penulis aktif dalam Departemen Pengembangan Minat dan Bakat Himpunan Mahasiswa Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan Universitas Negeri Jakarta pada tahun 2015 yang menjabat sebagai staff ahli.

